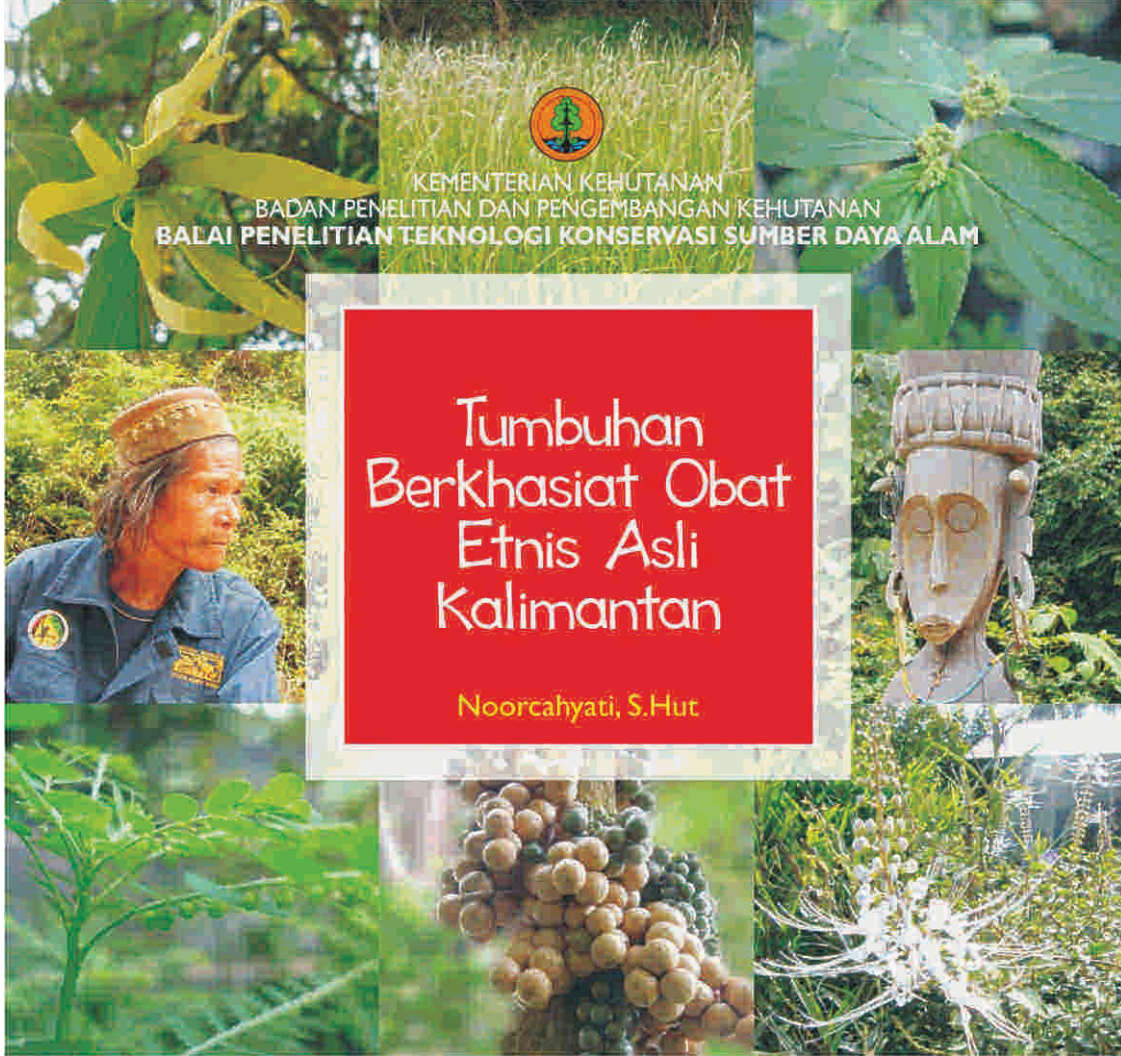




KEMENTERIAN KEHUTANAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEHUTANAN
BALAI PENELITIAN TEKNOLOGI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM

Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan

Noorcahyati, S.Hut



Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan

Noorcahyati, S.Hut



Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam
Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
Kementerian Kehutanan

Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan

ISBN : 978-602-17988-0-5

Penanggung Jawab :

Kepala Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam

Redaktur :

Kepala Seksi Data, Informasi dan Sarana Penelitian

Editor :

Dr. Nur Sumedi

Dr. Kade Sidiyasa

Faiqotul Falah, S.Hut., M.Si

Sekretariat Redaksi :

Deny Adi Putra, S.Hut

Eka Purnanawati, S.Hut

Desain Grafis :

Agustina Dwi Setyowati, S.Sn

Foto Sampul : Noorahyati, S.Hut

Dipublikasikan oleh :

Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam

Jl. Soekarno Hatta Km. 38 Sambaja PO BOX 578, Balikpapan, Kalimantan Timur 76112

Telepon: (0542) 7217663 Fax: (0542) 7217665

E-mail: bpt.ksda@forda-mof.org Website: www.balitek-ksda.or.id

Kata Pengantar

Alhamdulillah buku Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan ini dapat selesai dan di terbitkan. Buku ini penulis susun berdasarkan hasil riset etnobotani yang dilakukan pada beberapa etnis asli Kalimantan meliputi etnis Dayak, etnis Banjar, etnis Paser dan etnis Kutai. Etnis yang dimaksud dalam buku ini hanya mewakili sebagian kecil dari etnis tersebut yakni etnis Banjar dan Dayak Meratus di Desa Hinas Kiri, Desa Awayan dan Desa Mayanau Kalimantan Selatan, etnis Dayak Manyan di Desa Ampah Kalimantan Tengah, etnis Paser dan Dayak Buro Mato di Desa Tanjung Pinang dan Muara Andeh, serta etnis Kutai di Desa Menamang Kalimantan Timur. Riset mengenai pengobatan dengan menggunakan tumbuhan (herbal) ini memang belum mencapai semua etnis asli di Kalimantan.

Penggunaan herbal dalam pengobatan alternatif saat ini semakin meningkat seiring dengan adanya '*trend back to nature*'. Namun peningkatan penggunaan herbal yang terjadi di kalangan masyarakat terutama perkotaan ternyata tidak sejalan dengan sumber pengetahuan obat tradisional itu sendiri yang umumnya berada pada masyarakat di pedesaan dan sekitar hutan. Karena itu, perlu ada upaya untuk menyelamatkan pengetahuan pengobatan tradisional melalui sosialisasi dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat, diantaranya melalui pendokumentasian dalam bentuk buku.

Buku ini disusun untuk berbagi pengetahuan yang diperoleh mengenai pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat dari etnis di Kalimantan sehingga berguna bagi kalangan luas dan para peminat etnobotani khususnya tumbuhan obat serta memperkaya khasanah pengetahuan kita mengenai jenis tumbuhan hutan berkhasiat obat yang digunakan etnis asli Kalimantan. Karena itu, penyebutan nama daerah lebih ditekankan pada nama lokal di Kalimantan, dengan maksud mengenalkan berbagai tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan etnis asli Kalimantan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah membantu dan mendukung terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada Kepala Balitek KSDA, tokoh adat, tabib (basir dan belian), serta etnis di Kalimantan yang masih memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat serta menjaga kelestariannya tumbuhan bermanfaat tersebut.

Buku ini hanya berisi sebagian kecil dari pengetahuan tumbuhan berkhasiat obat dari kekayaan etnis asli Kalimantan yang penulis peroleh melalui wawancara. Informasi kandungan kimia diperoleh dari berbagai sumber dan diperlukan pengujian kembali untuk validasi. Permohonan maaf penulis sampaikan jika terdapat kekeliruan dan kekurangan dalam penulisan buku ini, karenanya saran dan kritik akan penulis terima untuk perbaikan mutu buku ini.

Samboja, Oktober 2012

Penulis

Sambutan

Penerbitan buku ini menyasar beberapa tujuan sekaligus, yakni upaya mendokumentasikan pengetahuan tradisional sebagai bagian kearifan lokal, juga bagian dari rencana penyelamatan tumbuhan langka dalam bentuk konservasi *eks-situ*, selain itu juga untuk menyebarkan manfaat lokal kepada komunitas yang lebih luas. Indonesia adalah paduan yang sempurna bagi kekayaan biodiversitas dan budaya. Buku ini mencoba mendeskripsikan pengetahuan dan praktik penggunaan tumbuhan dari hutan untuk pengobatan pada beberapa etnis asli di Kalimantan.

Kita selama ini mengenal istilah kearifan tradisional, pengetahuan dan teknologi lokal atau istilah yang sejenis lainnya semisal *indigenous knowledge*. Terminologi *indigenous knowledge* secara luas didefinisikan sebagai pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat asli, atau pengetahuan khas setempat yang berkaitan dengan budaya atau masyarakat, dan disini penggunaannya hampir sama dengan pengetahuan tradisional. Lebih spesifik lagi didefinisikan sebagai himpunan pengetahuan dan keyakinan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui aliran budaya, berkaitan dengan hubungan sesama makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya. Ia adalah suatu identitas dari masyarakat dalam sejarah pemanfaatan sumberdaya secara praktis, umumnya disini bukan masyarakat industri

dan kebanyakan adalah penduduk asli atau suku-suku tertentu. Pengetahuan tentang obat-obatan dari alam terutama hutan adalah khasanah utama masyarakat asli, sebagai bagian dari "survival" mereka. Pengetahuan tradisional adalah tanggapan manusia dari waktu ke waktu atas persoalan hidup yang dihadapinya. Gugusan aksi dari reaksi, jawaban dari pertanyaan dan solusi dari persoalan kehidupannya, inilah yang mengkristal menjadi kearifan tradisional. Proses dan sejarah yang panjang serta sering merupakan cerminan pragmatisme kehidupan yang umumnya masih sederhana, membentuk keunikan dan kekhasan karakteristik pengetahuan tradisional, dalam hal ini penggunaan tumbuhan obat dari hutan.

Saat keragaman tumbuhan obat terancam kelestariannya karena tergerusnya habitat, eksploitasi yang berlebihan dan minimnya domestikasi, maka budaya pengobatan tradisional juga mengalami ancaman keberlanjutan. Pendokumentasian yang akurat, konservasi *eks-situ* dan upaya diseminasi adalah langkah yang sangat penting dari Balai Penelitian Teknologi (BALITEK) KSDA Samboja.

Mudah-mudahan buku ini memberikan manfaat baik praktis maupun akademis, memperluas khasanah pengetahuan kita dan menginspirasi untuk bertindak lebih baik dalam menyelamatkan tumbuhan-tumbuhan yang semakin langka langka namun memiliki nilai sosial budaya dan ekonomi yang tinggi. Penghargaan yang tinggi ditujukan untuk penulis, sekaligus harapan agar diikuti dengan terbitnya buku-bukunya yang baru.

Kepala Balai

Dr. Nur Sumedi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1. PENGOBATAN TRADISIONAL ETNIS ASLI KALIMANTAN	1
A. Gudang Herbal	2
B. Pengobatan Tradisional	4
BAB 2. Senyawa Berkhasiat	9
A. Alkaloid	12
B. Terpenoid dan Steroid	12
C. Senyawa Fenolat	14
BAB 3. POHON BERKHASIAT OBAT	17
Limpasu (<i>Baccaurea lanceolata</i> (Miq.) Muell.Arg.)	18
Ulin (<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm & Binn.)	19
Sahang Burung (<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.)	20
Jengkol (<i>Archidendron jiringa</i> Jack.)	21
Kayu Manis (<i>Cinnamomum burmannii</i> Blume)	22
Pasak Bumi/Tongkat Ali (<i>Eurycoma longifolia</i> Jack.)	23
Langsat (<i>Lansium domesticum</i> Corr.)	24
Sunikai (<i>Peranema canescens</i> Jack.)	25
Gula Gundri (<i>Vitex trifolia</i> L.)	26
Alaban/Leban (<i>Vitex pinnata</i> L.)	27
Kedemba (<i>Mitragyna speciosa</i> Korth.)	28
Keminting/Perija (<i>Aleurites maluccana</i> (L.) Willd.)	29
Sengkuang (<i>Dracontomelon dao</i> (Blanco) Merr.&Rolfe)	30
Kenanga/Kernanga (<i>Cananga odorata</i> (Lamk.) Hook.f.&Thomson)	31

Karatau/Kertau (<i>Morus alba</i> L.)	32
Mengkudu Hutan (<i>Fagraea racemosa</i> Jack ex Wall.)	33
Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.)	34
Cermin Pilanduk (<i>Omalanthus grandifolius</i> Ridl.)	35
Durian (<i>Durio zibethinus</i> Murray)	36
Belimbing Tunjuk/Belimbing Wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i> L.)	37
Kupang/Kedaung (<i>Parkia roxburghii</i> G. Don.)	38
Sukun (<i>Artocarpus communis</i> Forst.)	39
Pulai/Plai (<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.)	40
Kayu Serai (<i>Syzygium</i> sp.)	41
Sirsak (<i>Annona muricata</i> L.)	42

BAB 4. SEMAK/PERDU BERKHASIAH OBAT 43

Kayu Kayan (<i>Fordia splendidissima</i> (blume x miq.))	44
Uduk-Uduk/Karamunting (<i>Melastoma malabathricum</i> L.)	45
Kumpai Mahung/Kumpai Jepang (<i>Eupatorium inulaefolium</i> H.B.&K.)	46
Kayu Kupu (<i>Lepisanthes amoena</i> (Hassk.) Leenh.)	47
Kapas Rampit (<i>Gossypium acuminatum</i> Roxb.)	48
Gulinggang/Ketepeng (<i>Senna alata</i> L.)	49
Lirik (<i>Stachiphrynium borneensis</i> Ridl.)	50
Tangan Putih/Tawar Seribu (<i>Bauhinia purpurea</i> L.)	51
Bamban (<i>Donax caniformis</i> K. Scum)	52

BAB 5. LIANA BERKHASIAH OBAT 53

Ulur-Ulur (<i>Tetrastigma</i> sp.)	54
Cawat Palui (<i>Cayratia</i> sp.)	55
Kelubut/Kemot (<i>Passiflora foetida</i> L.)	56
Belimbing Bikut (<i>Cnestis platantha</i> Griff.)	57
Mangarsih (<i>Parameria polyneura</i> Hook.f.)	58
Akar Kuning/Akar Kunyit (<i>Fibraurea tinctoria</i> Lour.)	59
Akar Kuning (<i>Coscinium fenestratum</i> (Gaertn.) Colebr.)	60
Seluang Belum (<i>Luvunga eleutheandra</i> Datz.)	61
Cawat Anuman (<i>Bauhinia</i> sp.)	62
Akar Sampai/Tawar Gantung (<i>Tinospora crispa</i> Miens)	63

BAB 6. PAKU-PAKUAN BERKHASIAT OBAT	65
Litu/Mintu (<i>Ligodium circinatum</i> (Burm.f.) Sw.)	66
Pikajar (<i>Schizaea digitata</i> (L.) Sw.)	67
Kalakai/Paku Haruan (<i>Stenochlaena palustris</i> (Burm. f.) Bedd.)	68
Tunjuk Langit (<i>Helminthostachys zeylanica</i> Hook.f.)	69
Pakis Sarang Burung/Kadaka (<i>Asplenium nidus</i> L.)	70
Paku Hati/Paku Atei (<i>Angiopteris evecta</i> (Forst.) Hoffm.)	71
BAB 7. RUMPUT, HERBA DAN TANAMAN PEKARANGAN BERKHASIAT OBAT	73
Alang-Alang (<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.)	74
Sembora/Tembora (<i>Ageratum conyzoides</i> L.)	75
Hiring (<i>Scleria laevis</i> Willd.)	76
Bawang Tiwai/Bawang Dayak (<i>Eleutherine americana</i> Merr.)	77
Tawar/Tetawar (<i>Costus</i> sp.)	78
Kemat/Gandarusa (<i>Gendarussa vulgaris</i> Nees.)	79
Tebu Salah (<i>Saccharum spontaneum</i> L.)	80
Lemas (<i>Alpinia galanga</i> Willd.)	81
Patikan Kerbau (<i>Euphorbia hirta</i> L.)	82
Beriwit/Rumput Banjan (<i>Paspalum conjugatum</i> Berggr.)	83
Halinjuang (<i>Cordiline petiolaris</i> (L.) A.Cheval)	84
Hambin-Hambin Buah/Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i> L.)	85
Daun Surga/Cocor Bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.)	86
Ombung-Ombung/Sembung (<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.)	87
Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.)	88
BAB 8. EPIFIT DAN PARASIT BERKHASIAT OBAT	89
Benalu/Kayu Singgah (<i>Scurrula atropurpurea</i> (Blume) Dans.)	90
Buah Ulur-Ulur (<i>Rhizanthus lowii</i> (Becc.) Harms.)	91
Tabat Barito (<i>Ficus deltaidea</i> Jack.)	92
Sarang Semut (<i>Hydnophytum</i> sp.)	93
BAB 9. UCAPAN TERIMA KASIH	95



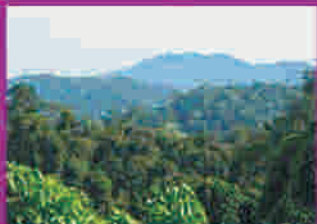
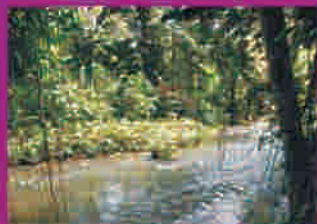


BAB I
PENGOBATAN TRADISIONAL
ETNIS ASLI KALIMANTAN

Kalimantan merupakan pulau di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya. Tak hanya itu, kekayaan pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi pada etnis asli di Kalimantan juga sangat banyak. Sayangnya, pengetahuan tersebut tidak terdokumentasi dan dikhawatirkan akan terkikis seiring dengan hilangnya habitat alami dan punahnya tumbuhan berkhasiat obat terutama tumbuhan hutan akibat eksploitasi dan konversi lahan yang berlebihan. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan juga dapat menjadikan warisan tradisional ini lambat laun akan punah.

A. Gudang Herbal

Pulau Kalimantan diberikan anugerah oleh Allah SWT dengan kekayaan alam berupa sumberdaya hutan yang sangat luas beserta potensi yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, luasan hutan di Kalimantan dari waktu ke waktu semakin berkurang. Begitu pula dengan potensi yang terdapat di dalamnya. Potensi hasil hutan tidak hanya berupa kayu, tetapi juga manfaat lain yang tak ternilai yang dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan manusia seperti tumbuhan hutan berkhasiat obat (THBO) untuk kesehatan.



THBO banyak terdapat di hutan-hutan Kalimantan, mulai dari tumbuhan bawah hingga berhabitus pohon, serta dari yang sangat terkenal hingga yang terbuang karena dianggap sebagai tumbuhan liar dan pengganggu. Seringkali, tumbuhan yang kita anggap sebagai pengganggu ternyata memiliki manfaat dan digunakan sebagai bahan obat. Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack.) merupakan satu jenis yang sudah sangat terkenal sebagai THBO hingga dunia internasional. Jenis liana seperti Akar Kuning (*Coscinium fenestratum*) dan kerabat Menispermaceae lainnya saat ini juga tengah dilirik dunia internasional sebagai bahan baku obat. Jenis epifit dan rumput-rumpunan seperti Benalu Teh (*Scurrula antropurpurea*), Ilalang (*Imperata cylindrica*) dan Kumpai Jepang/Kirinyuh (*Eupatorium inolaefolium*) juga banyak dimanfaatkan etnis asli Kalimantan dalam pengobatan tradisional yang mereka lakukan.

Etnis di Kalimantan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk pengobatan tradisional dengan mengandalkan dari habitat alaminya. Sangat jarang THBO ditanam secara khusus untuk dibudidayakan. Selain mereka belum terbiasa dengan kegiatan budidaya THBO, terdapat kepercayaan yang mereka yakini bahwa THBO yang dibudidayakan tidak memiliki khasiat sebaik yang diambil langsung dari alam. Karena itu, hutan merupakan gudang herbal bagi etnis asli di Kalimantan. Berdasarkan data Pusat Informasi Kehutanan (2007) terdapat sekitar 1.260 jenis THBO di berbagai formasi hutan Indonesia dan 180 jenis diantaranya telah dieksploitasi dalam jumlah besar untuk bahan baku industri obat tradisional.



Salah satu industri pengolahan jamu di Banjarmasin (Naisel)

B. Pengobatan Tradisional

Penduduk asli di Kalimantan sudah sejak zaman dahulu memanfaatkan tumbuhan dalam pengobatan berbagai penyakit dan dalam kehidupan sehari-hari. Etnis Dayak, Banjar dan Kutai merupakan etnis asli yang ada di Kalimantan. Pada masa dahulu, penduduk asli di Kalimantan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian Hindu, Islam dan Kristen. Dalam beberapa ritual atau upacara yang dilakukan seperti perkawinan, kelahiran, kematian, panen raya (dikenal sebagai Aruh Ganal pada etnis Banjar dan Dayak di perbukitan Meratus Kalimantan Selatan), hingga dalam ritual pengobatan pun seringkali kepercayaan yang lama tetap dipakai.

Pengobatan tradisional yang ada pada etnis asli Kalimantan sangat beragam. Pengobatan dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki 'kepandaian' baik dalam hal pengetahuan penggunaan tumbuhan dan binatang hingga hal yang bersifat magis dan menggunakan mantra dalam cara pengobatannya. Para ahli pengobatan dikenal dengan berbagai sebutan seperti tabib, dukun, belian, basir dan orang pintar. Keunikan pengobatan tradisional pada etnis di Kalimantan dapat terlihat dari penggabungan tumbuhan dengan istilah 'laki-bini' (suami isteri). Umumnya, etnis asli di Kalimantan mengenal tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan berpasangan. Misalnya, jenis tumbuhan sejenis yang berbeda warna bunga dianggap sepasang, begitu pula dengan ukuran ataupun bentuk daun yang berbeda maka akan dikategorikan sebagai pasangan tumbuhan dan dianggap memiliki khasiat yang lebih baik dalam pengobatan. Selain itu, pada etnis Dayak cara pengambilan tumbuhan berkhasiat obat dari alam menggunakan tata cara tersendiri dan memohon izin kepada penjaga tumbuhan dalam kepercayaan mereka.

Saat ini, pengobatan dengan menggunakan tumbuhan yang dikenal dengan istilah herbal sudah mulai mendapat tempat di masyarakat. Terlebih lagi, banyak penelitian ilmiah yang mendukung, sehingga THBO yang terbukti secara empiris dapat terbukti pula secara ilmiah.

Untuk menyatakan suatu jenis tumbuhan sebagai herbal tradisional, memerlukan waktu dan proses yang panjang dalam serangkaian penelitian sehingga dapat dikatakan sebagai obat. Rangkaian untuk mengetahui zat aktif yang terkandung dalam tumbuhan, kemudian diketahui bagaimana efek farmakologisnya, efek samping dan bagaimana dosis yang tepat.

Herbal tradisional pada etnis asli Kalimantan umumnya masih dalam bentuk yang sederhana. Bahan baku obat yang diambil dari alam setelah dibersihkan biasanya langsung digunakan dalam bentuk segar dengan cara direndam (lungsur) maupun direbus untuk

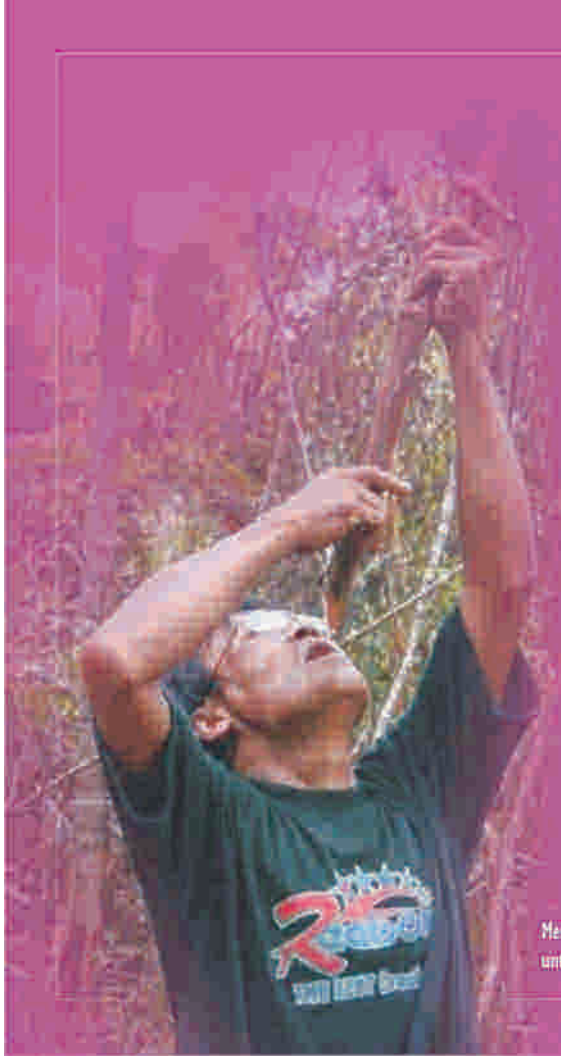
kemudian diminum ataupun dimandikan. Sebagian lagi diolah dengan cara dihaluskan dan ditumbuk ataupun dipanaskan dalam bungkus daun. Pengolahan THBO dengan cara direndam pada etnis Banjar dan Dayak Meratus di Kalsel disebut dengan istilah 'lungsur' sedangkan ramuan yang direbus umumnya dikenal dengan istilah 'ramuan jejarangan'. Jika ramuan atau bahan baku untuk pengobatan tidak digunakan langsung, maka etnis di Kalimantan melakukan pengeringan serta disimpan dan digunakan jika diperlukan.



Penggunaan akar tumbuhan selain diolah dalam bentuk ramuan juga digunakan dalam bentuk tunggal (satu jenis)

Sangat disayangkan banyaknya pengetahuan pengobatan pada etnis di Kalimantan dengan menggunakan ramuan tumbuhan tidak terdokumentasi dengan baik. Saat ini mereka hanya mengandalkan kemampuan menghafal dari generasi penerus mereka. Etnis di Kalimantan masih mengandalkan budaya lisan bukan tertulis. Berbeda dengan pengobatan tradisional di daerah Jawa dan Bali. Pemakaian jamu misalnya, dapat kita lihat melalui tulisan di daun lontar, prasasti dan relief candi. Adanya Kitab Usada (yang berarti pengobatan) dari daun lontar yang dimiliki para tabib di Bali dan karya tulis pengobatan lainnya di daerah Jawa menjadi bukti dan dokumen berharga dalam dunia pengobatan tradisional di Indonesia. Sesuatu yang belum kami temukan di Kalimantan.

Namun, upaya untuk melakukan pendokumentasian pengobatan tradisional di Kalimantan meskipun terlambat tetaplah penting dilakukan. Setidaknya, contoh kecil dari seorang pengobat di daerah Balangan yang memiliki catatan berupa buku sederhana yang ditulisnya mengenai manfaat berbagai jenis THBO yang beliau ketahui menjadi hal yang berharga bagi pengetahuan tradisional etnis asli Kalimantan. Bisa jadi, ada tulisan tentang pengobatan tradisional lainnya yang ditulis etnis asli Kalimantan, namun belum terekam dalam sejarah Kalimantan. Tidak adanya kejelasan sejarah tentang pengobatan tradisional pada etnis asli Kalimantan, mungkin juga disebabkan karena keyakinan yang dimiliki para tabib (belian) bahwa ilmu pengobatan dianggap sebagai rahasia yang mesti dijaga dan pantang untuk diberikan kepada orang lain.

A man wearing a green t-shirt with a logo that says 'RUMAH' is standing in a field of tall, thin plants. He is reaching up with both hands to harvest a plant. The background shows a dense field of similar plants under a bright sky.

Meskipun belum ada bukti tertulis tentang pengobatan tradisional etnis asli Kalimantan, sejarah tetap mengakui bahwa etnis di Kalimantan memiliki pengetahuan pengobatan menggunakan tumbuhan. Terlebih lagi, etnis di Kalimantan memiliki keterikatan yang kuat dengan alam. Mereka memanfaatkan tetumbuhan dari alam sekitar yang tumbuh di lingkungan mereka. Untuk memulihkan tubuh pasca melahirkan, wanita etnis Dayak di Kalteng memanfaatkan tetumbuhan sebagai sayur dan nyipa (menginang). Begitu pula untuk mengatasi berbagai penyakit ringan seperti demam, batuk, pilek dan penyakit kulit digunakan ramuan atau pun jenis tunggal dari THBO.

Meminum air yang keluar dari jenis liana tertentu untuk mengatasi diare dilakukan etnis Dayak Ngaju



BAB II
SENYAWA BERKHASIAT



Penggunaan THBO dan bukti empiris yang ada pada etnis asli di Kalimantan tidak dapat dipisahkan dari senyawa berkhasiat yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Darimanakah senyawa berkhasiat itu berasal?

Tumbuhan memiliki dua macam metabolisme di dalam tubuhnya yakni metabolisme primer dan metabolisme sekunder. Metabolisme primer merupakan metabolisme yang menghasilkan senyawa seperti karbohidrat, protein, lemak, dan asam nukleat yang digunakan dalam proses biosintesis sehari-hari oleh tumbuhan. Sedangkan metabolisme sekunder menghasilkan senyawa-senyawa dengan aktivitas biologis tertentu seperti alkaloid, flavonoid, terpenoid, tanin dan steroid (Trubus, 2010). Senyawa hasil metabolisme sekunder ini biasa dikenal dengan istilah metabolit sekunder. Apa fungsi senyawa dari hasil metabolisme sekunder tersebut?

Senyawa-senyawa yang dihasilkan tumbuhan melalui proses metabolisme sekunder digunakan sebagai 'benteng' pertahanan dari serangan hama penyakit maupun pengaruh buruk kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan, misalnya mengatasi hama dan penyakit, menarik polinator, dan sebagai molekul sinyal (Zuraida et al, 2010; Trubus, 2010). Senyawa-senyawa tersebut diperlukan tubuh tumbuhan untuk kelangsungan hidupnya. Misalnya, untuk menghindari serangan mikroba, tumbuhan akan membentuk fitoaleksin. Tumbuhan dapat pula membentuk senyawa toksik untuk menghindari herbivora sehingga suatu tumbuhan menjadi beracun.

Berdasarkan asal biosintesisnya, metabolit sekunder dibagi ke dalam 3 kelompok besar yakni alkaloid dan senyawa nitrogen terkait, terpenoid dan steroid, serta fenilpropanoid dan senyawa fenolat lainnya.

A. Alkaloid

Senyawa alkaloid adalah senyawa organik yang paling banyak ditemukan dalam tumbuhan. Sesuai dengan arti namanya, alkaloid dicirikan dengan rasa pahit yakni alkali (basa) dan oid (menyerupai). Sebagian besar terbentuk dari gugusan asam amino dengan struktur dasar alkaloid mengandung gugus atom N (Trubus, 2010). Alkaloid seringkali beracun dan banyak mempunyai kegiatan fisiologi yang menonjol, karena itu digunakan secara luas dalam bidang pengobatan.

B. Terpenoid dan Steroid

Senyawa golongan ini dapat digolongkan berdasarkan jumlah atom karbonnya, seperti hemiterpenoid (C₅), monoterpenoid (C₁₀) dan triterpenoid (C₃₀). Untuk triterpenoid terdiri dari steroid, saponin dan glikosida jantung dan penting dalam

dunia pengobatan tradisional (Trubus, 2010). Senyawa dari golongan ini memiliki fungsi yang beragam. Ada yang berfungsi sebagai penarik serangga dan ada pula yang memiliki fungsi sebagai mekanisme pertahanan tumbuhan. Triterpenoid memiliki aktivitas fisiologi yang sangat penting dalam pengobatan tradisional. Senyawa aktifnya bekerja untuk mengatasi diabetes, sitotoksik dan dipakai sebagai antitumor, mengatasi malaria dan gangguan menstruasi.

Saponin merupakan senyawa lainnya perpaduan dari glikosida triterpenoid dan sterol. Saponin mampu menghemolisis sel darah, menurunkan kadar kolesterol dan mencegah penyempitan pembuluh darah jantung. Pada beberapa organisme saponin dapat bersifat racun dan saponin mampu menembus dinding sel.

C. Senyawa Fenolat

Senyawa fenolat memiliki beragam senyawa dengan struktur molekul yang heterogen. Kelompok yang terkenal dalam pengobatan adalah flavonoid dan tanin. Flavonoid merupakan golongan terbesar. Berdasarkan informasi, terdapat sekitar 2.000 jenis flavonoid yang telah berhasil diidentifikasi. Senyawa fenol cenderung mudah larut dalam air karena umumnya berikatan dengan gula sebagai glikosida (Trubus,2010; Harborne,1987).

Fungsi flavonoid adalah melindungi tumbuhan dari pengaruh buruk sinar ultra violet, dan merupakan faktor pertahanan alam (Harborne,1987). Flavonoid juga berperan memberi warna pada tumbuhan, sebagai pigmen pada bunga. Selain kemampuannya melindungi tumbuhan dari sinar ultra violet, flavonoid juga dapat bekerja sebagai antioksidan dan mengendalikan radikal bebas, antivirus, antimikroorganisme, mengurangi pembekuan darah, melancarkan aliran darah, antiradang, antialergi dan pereda sakit.

Selain flavonoid, dikenal juga tanin yang memiliki ciri dari rasanya yang sepat seperti yang terdapat pada daun jambu biji dan teh. Tanin terdapat luas dalam tumbuhan berpembuluh. Dalam industri, Tanin adalah senyawa yang berasal dari tumbuhan yang mampu mengubah kulit hewan yang mentah menjadi siap pakai, karena kemampuannya menyambung silang proteina. Sebagian besar tumbuhan yang banyak mengandung tanin, umumnya dihindari hewan karena rasanya yang sepat. Tanin juga banyak dimanfaatkan untuk mengatasi diare. Etnis tradisional seringkali memanfaatkan tumbuhan dengan sensasi rasa yang sepat untuk diare dan sakit perut. Kemampuan dari tanin adalah menghalangi penyerapan senyawa aktif codein dan ephedrine.



BAB III
JENIS POHON BERKHASIAH OBAT

Limpasu

(*Baccaurea lanceolata* (Miq.) Muell.Arg.)

Sinonim

-

Nama Daerah

Limpasu; lempesu; kelemeso; kelepesoh

Famili

Euphorbiaceae

Kandungan Kimia

-



Limpasu (*Baccaurea lanceolata*) merupakan jenis

pohon yang dipercaya beberapa etnis Dayak di Kalimantan untuk mengobati diabetes. Bagian yang digunakan adalah rebusan akarnya. Berdasarkan kepercayaan etnis dayak Meratus di Kalsel, akar pohon untuk pengobatan ini adalah pohon yang tidak pernah berbuah atau dalam istilah setempat disebut dengan 'limpasu watang'.



Pohon tinggi hingga 30 m, daun lonjong melanset berwarna hijau mengkilat. Bunganya berwarna putih, kuning hingga merah muda yang tersusun dalam tandan panjang. Buahnya buni berwarna hijau ketika muda dari ketika tua berwarna coklat kekuningan hingga keunguan. Buah limpasu tumbuh bergerombol di ranting bahkan batang pohon. Buahnya berasa asam dengan daging yang agak tebal membungkus bijinya. Etnis Dayak memanfaatkan buah limpasu sebagai rujak dan bahan pencampur bedak dingin yang mereka percaya dapat menghaluskan kulit wajah. Diduga buah limpasu memiliki kandungan antioksidan yang baik untuk kesehatan dan perawatan kulit. Daun juga dapat digunakan untuk sakit perut, sedangkan kayunya digunakan pula untuk bangunan.

Buah limpasu pada batang utama pohon



Biji ulin

Ulin merupakan pohon besar berkayu yang juga dikenal sebagai kayu besi karena sifat kayunya yang keras dan berat. Jenis kayu ulin tahan terhadap perubahan suhu dan kelembaban. Buah ulin sejak lama dipercaya etnis Dayak Kutai dan Banjar di Kalimantan untuk menghitamkan rambut dan mencegah rambut beruban. Caranya dengan mencampur bagian dalam buah yang telah dikeringkan dengan minyak kelapa dan dioleskan pada rambut. Selain buah, daun ulin juga dipercaya dapat mengatasi gangguan ginjal dengan cara ditumbuk dan ditempelkan pada perut yang sakit.

Serantang daun Ulin

Ulin

(*Eusideroxylon zwageri* Teijsm. et Binn.)

Sinonim

Nama Daerah

Ulin; tabalio(n)(dayak siang); tabalieu(Ngaju); bulin(Lamandau); bulian; kayu besi

Famili

Lauraceae

Kandungan Kimia

Flavonoid, saponin, tanin, sterol-terpenoid



Sahang Burung

(*Brucea javanica* (L.) Merr.)

Sinonim

Brucea sumatrana roxb.; *B. amarissima* Desv. ex Gomes

Nama Daerah

Sahang burung; kwajot; buah makasar; tambara marica

Famil

Simaroubaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid; glikosida, brucealin dan fenol



Tangkai dan daun Sahang Burung

Tumbuhan ini dikenal dengan nama daerah Sahang Burung (Dayak Meratus; Kalsel) dan buahnya dipercaya memiliki khasiat untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes. Sedangkan daunnya dipercaya berkhasiat untuk mengobati penyakit kulit seperti kurap dan gatal-gatal. Tumbuhan yang termasuk famili Simaroubaceae ini mudah ditemukan, bahkan di tempat terbuka dan panas. Berupa perdu atau pohon kecil dengan tinggi 1 - 2,5 m. Buah muda berwarna hijau dan hitam keunguan ketika kering/tua. Bunga tunggal, kecil dan berwarna putih kehijauan sampai merah kehijauan atau ungu.

Berdasarkan informasi, tumbuhan dari famili simaroubaceae ini mengandung alkaloid, glikosida brucealin dan fenol. Buah dan daunnya mengandung tanin. Selain untuk diabetes, tumbuhan ini berkhasiat pula untuk pengobatan malaria (bagian akar), cacingan, dan diare. Sedangkan bagian daunnya berkhasiat untuk mengatasi sakit pinggang.

Pohon dan buah Sahang Burung



Buah Jengkol

Menurut etnis Banjar di Kalsel, bagian dari tumbuhan jengkol atau yang dalam bahasa setempat disebut jaring ini dapat digunakan untuk mengobati diabetes. Caranya dengan meminum air rebusan akarnya. Menurut berbagai penelitian, jengkol mengandung berbagai macam vitamin A, B, C serta alkaloid, steroid, glikosida, tanin dan saponin. Mengonsumsi buah jengkol diketahui dapat mencegah diabetes dan bersifat diuretik serta baik untuk kesehatan jantung.

Tumbuhan berupa pohon ini dapat mencapai tinggi hingga 26 m. Buahnya berupa polong dan gepeng. Efek negatif dari buah jengkol selain dari buahnya yang mengeluarkan bau adalah kandungan asam jengkolat (*jengkolic acid*) yang dapat menyebabkan penumpukan kristal disaluran urine sehingga mengakibatkan sulit mengeluarkan urin (*jengkolian*).

Anakan Jengkol

Jengkol

(*Archidendron jiringa* (Jack) I.C. Nielsen)

Sinonim

-

Nama Daerah

Jengkol; jaring

Famili

Fabaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid, steroid, glikosida, tanin dan saponin



Kayu Manis

(*Cinnamomum burmannii* Blume)

Sinonim

Nama Daerah

Kayu Manis

Famili

Lauraceae

Randungan Kimia

Minyak atsiri, eugenol, safrole, sinamaldehide, tanin, kalsium oksalat, damar, dan zat penyamak



Tanaman Kayu Manis di hutan Desa Hurewa, Kalsel



Anakan Kayu Manis

tumbuhan ini dalam pengobatan adalah dengan merebus bagian akar dan daun kemudian diminum.

Tumbuhan yang kulit batangnya biasa dimanfaatkan sebagai bumbu masakan ini ternyata juga berkhasiat sebagai bahan obat-obatan dan digunakan oleh industri jamu. Beberapa etnis Dayak di Kalimantan Selatan memanfaatkan daun dan akar dari pohon kayu manis dalam pengobatan diabetes.

Kayu manis dari berbagai informasi yang diperoleh memiliki efek farmakologis yang dibutuhkan dalam obat-obatan. Daun dan akarnya juga dipercaya memiliki manfaat sebagai peluruh kentut (carminative), peluruh keringat (diaphoretic), anorematik meningkatkan nafsu makan (istomachica), dan menghilangkan sakit (analgesic). Kandungan kimia yang terdapat dalam kayu manis adalah minyak atsiri, eugenol, safrole, sinamaldehide, tanin, kalsium oksalat, damar, dan zat penyamak. Sifat kimia dari kayu manis adalah pedas, sedikit manis, hangat, dan wangi. Selain sebagai bahan rempah, kayu manis secara empiris digunakan untuk asam urat, tekanan darah tinggi (hipertensi), radang lambung atau maag (gastritis), tidak nafsu makan, sakit kepala (vertigo), masuk angin, perut kembung, diare, muntah-muntah, susah buang air besar, sariawan, asma, sakit kuning, dan lain-lain.



Kayu manis yang akan diolah pada industri jamu di Kalsel

Kulit batang *Cinnamomum burmannii* memiliki bau aromatik sehingga digunakan sebagai bumbu atau rempah masakan. Namun, pada beberapa etnis di Kalimantan juga berguna dalam pengobatan tradisional. Akar dan daunnya dipercaya etnis Dayak di Kalsel untuk mengobati berbagai penyakit seperti hipertensi dan diabetes. Cara pemanfaatan



Pasak Bumi di habitat yang tidak dikomersialkan menjadi perkebunan

Pasak Bumi pada beberapa etnis Dayak dan Kutai di Kalimantan dikenal juga dengan sebutan tongkat ali. Daerah penyebarannya mulai dari Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Tumbuhan hutan dengan habitus pohon kecil yang memiliki nama ilmiah *Eurycoma longifolia* ini dikenal sebagai jamu kuat atau pemulih stamina terutama vitalitas bagi kaum pria. Namun, tumbuhan ini sebenarnya memiliki berbagai macam khasiat, karena beberapa etnis Dayak di Kalimantan Timur menggunakan akar-dari tumbuhan ini untuk mengobati berbagai macam penyakit, termasuk malaria. Bahkan informasi dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa ekstrak akar pasak bumi dapat digunakan untuk antikanker, antimalaria, antileukimia dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh bagi penderita HIV.

Berdasarkan hasil kajian farmakologis diketahui bahwa terdapat beberapa senyawa dalam akar pasak bumi yakni :

1. Senyawa canthin pada tumbuhan pasak bumi mampu menghambat pertumbuhan sel kanker
2. Senyawa turunan eurycomanone sebagai anti malaria
3. Senyawa kuasinoid berfungsi sebagai anti leukimia, dan prospektif untuk anti HIV
4. Senyawa etanol berfungsi sebagai afrodisiak.

Pasak Bumi yang tumbuh di habitat alami

Pasak Bumi/Tongkat Ali (*Eurycoma longifolia* Jack)

Sinonim
-
Nama Daerah
Pasak Bumi; Tongkat Ali; Merule
Famili
Simaroubaceae
Kandungan Kimia
Saponin, alkaloid, tanin, senyawa kuasinoid



Langsat

(*Lansium domesticum* Corr.)

Sinonim

Nama Daerah

Langsat; duku; kokosan

Famili

Meliaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid; saponin, polifenol, flavonoida



Pohon Langsat

Tum buaya yang dibuang

Pohon ini terkenal dengan salut buahnya yang memiliki rasa manis hingga masam. Selain dapat dinikmati buahnya, *Lansium domesticum* Corr. Memiliki khasiat untuk mengobati sakit perut dan diare dengan cara meminum rebusan kulit bagian batangnya. Selain untuk mengobati sakit perut, rebusan kulit langsung yang memiliki rasa pahit ini juga digunakan untuk mengobati malaria. Sebagian masyarakat mempercayai benalu yang tumbuh pada pohon langsung dapat digunakan untuk mengobati kanker. Bagian biji dapat digunakan untuk obat caceng dengan cara membuat serbuknya yang kemudian diseduh dengan air panas dan disaring untuk kemudian diminum. Buah mengandung kalori, protein, lemak, karbohidrat, mineral, kalsium, fosfor, dan zat besi.

Di Indonesia dikenal buah duku (*Lansium domesticum* var. *duku*), jenis pohon ini memiliki banyak variasi dalam sifat pohon dan buahnya, sehingga ada pula ahli yang memisah-misalkannya ke dalam jenis yang berlainan. Terdapat dua kelompok besar buah ini yakni yang dikenal dengan duku (*Lansium domesticum* var. *duku*) dan langsung (*Lansium domesticum* var. *domesticum*).



Buah Langsat



Air rebusan kulit batang langsung digunakan untuk mengobati sakit perut



Daun Sungkai yang masih muda

Khasiat sungkai selain terdapat pada daun untuk mengobati luka terbuka, meminum rebusan bagian kulit batang juga dipercaya dapat mengobati malaria dan menjaga stamina. Pada etnis Dayak Paser, rebusan daun sungkai dapat digunakan untuk mengobati penyakit kulit (gatal-gatal) dengan cara dimandikan dan dicuci pada bagian kulit yang gatal. Sedangkan untuk luka terbakar menggunakan daun sungkai yang dihaluskan kemudian dioleskan pada kulit yang terbakar.

Pohon Sungkai

Sungkai

(*Peronema canescens* Jack)

Sinonim

Peronema heterophyllum Miq.

Nama Daerah

Sungkai, Kayu lurus, jati sabrang

Famili

Verbenaceae

Kandungan Kimia



Gula Gundri

(*Vitex trifolia* L.)

Sinonim

Vitex rotundifolia L.

Nama Daerah

Gula Gundri, Legundi;

Famili

Verbenaceae

Kandungan Kimia



Kupas daun gula gundri dan pala

Penggunaan daun gula gundri sebagai obat batuk dalam etnis Kutai di Kalimantan Timur adalah dengan ramuan beberapa jenis daun seperti daun kembang hitam dan kembang putih, daun bulu kaduk dan sedikit buah pala. Sedangkan untuk hipertensi selain diramu dengan daun akar tekuku yang ditumbuk, diperas kemudian diminum setiap pagi hari, dapat juga digunakan secara tunggal (tanpa campuran).



Buah Leban

Pohon alaban atau leban saat ini masih banyak ditemukan di perkampungan dayak di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Etnis Banjar, Kutai dan Dayak umumnya minum air rebusan kulit batang dan daun untuk menjaga stamina dan untuk mengobati malaria dengan cara mengkonsumsi biji leban yang telah dihaluskan.

Triterpenoid terdapat pada kulit batang dan golongan terpenoid ini merupakan komponen kimia yang aktif melawan bakteri, jamur, virus, dan protozoa. Triterpenoid merupakan contoh golongan terpenoid yang dapat menghambat virus HIV.

Alaban/Leban

(*Vitex pinnata* L.)

Sinonim

Vitex pubescens Vahl.

Nama Daerah

Laban; leban; alaban

Famili

Verbenaceae

Kandungan Kimia

Triterpenoid, steroid, flavonoid



Imaga, Cutan

Pohon Leban dapat tumbuh baik di pinggir jalan dan tempat terbuka

Kedemba

(*Mitragyna speciosa* Korth.)

Sinonim

Nama Daerah

Kedemba (Kutai); kratom; puri

Familii

Rubiaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid



Buah Kedemba

Penggunaan kedemba atau *Mitragyna speciosa* Korth. ini diketahui pada etnis Kutai di Kalimantan Timur. Jika diminum, air rebusan kulit batang dari pohon hutan ini dipercaya masyarakat etnis Kutai dapat mengatasi demam dan digunakan pula oleh para wanita etnis Dayak Paser satu minggu pasca melahirkan.

Ranting dan daun Kedemba



Pohon dan bunga kemiri

Kemiri pada etnis Kutai di Kalimantan Timur disebut dengan Perija. Etnis Banjar dan Dayak memanfaatkan kulit batang dari pohon ini untuk mengatasi malaria, dengan cara merebus dan meminum airnya. Pada etnis Kutai, kulit batang pohon yang dibakar dapat mengatasi kaki bengkak pada wanita yang baru melahirkan dengan cara menghangatkan kulit batang tersebut diatas api, kemudian menginjakkan kaki yang bengkak pada kulit batang yang telah dihangatkan tersebut. Bagian dalam dari buah kemiri, selain digunakan sebagai bahan bumbu masakan, pada etnis Dayak dapat digunakan untuk mengatasi flu dan pilek dengan cara dihaluskan dan dioleskan pada hidung.

Daun, akar dan daging biji keminting mengandung saponin, flavonoid dan polifenol. Sedangkan bagian korteks mengandung tanin. Daging bijinya mengandung minyak lemak yang dikenal etnis di Kalimantan sebagai minyak kemiri dan digunakan untuk menyuburkan dan menghitamkan rambut.

Kulit batang keminting yang diambil sebagai bahan obat

Keminting/Perija (*Aleurites moluccana* (L.) Willd.)

Sinonim

Aleurites javanicus Gand.;
Aleurites pentaphyllus Wall. ex Langeron;
Aleurites remyi Sherff;
Aleurites trilobus J.R. Forst. & G. Forst.

Nama Daerah

Kemiri; keminting; perija

Famili

Euphorbiaceae

Kandungan Kimia

Saponin, flavonoid, polifenol, tanin



Sengkuang

(*Dracontomelon dao* (Blanco) Merr. & Rolfe)

Sinonim

Dracontomelon edule Skeels;
Dracontomelon mangiferum Blume;
Dracontomelon puberulum Miq.;
Dracontomelon sylvestre Blume.

Nama Daerah

Sengkuang; dahu

Familia

Anacardiaceae

Kandungan Kimia

Kayu dari tumbuhan ini termasuk kayu perdagangan, namun etnis di Kalimantan juga memanfaatkan bagian tumbuhan ini sebagai obat. Pohon hutan ini memiliki khasiat untuk mengatasi sakit perut, diare dan ambeien. Caranya dengan meminum air rebusan kulit batangnya. Untuk mengatasi diare diminum 3 kali sehari hingga sembuh. Buah yang sudah matang dapat dimakan dan memiliki rasa yang manis.



Daun dan buah Sengkuang

Kenanga/Kernanga

(*Cananga odorata* (Lamk.) Hook.f.&Thomson)

Sinonim

Canangium odoratum Baill.

Uyaria odorata Lam.

Nama Daerah

Kenanga; kernanga; tenanga

Famili

Annonaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, steroid dan terpenoid

Bunga dan daun Kenanga

Kenanga selain dikenal karena bunganya yang beraroma wangi, oleh beberapa etnis di Kalimantan dikenal memiliki khasiat sebagai penawar racun gigitan binatang berbisa. Bagian yang digunakan dari tumbuhan ini adalah kulit bagian dalam dan kambium yang dikerik kemudian dioleskan ke bagian yang terkena bisa gigitan binatang. Pohon dengan tinggi hingga 35 m ini, bunga segarnya dimanfaatkan untuk mengatasi nyeri haid dan sebagai campuran ramuan pasca melahirkan dengan cara diseduh dengan segelas air panas setelah hangat diminum.

Pohon Kenanga



Karatau

(*Morus alba* L.)

Sinonim

Nama Daerah

Karatau; Keratau; Murbel

Famili

Moraceae

Kandungan Kimia

Ecdysterone, inokosterone, moracein,
asam amino, asam fumarat, zinc.



Bush Karatau

Pohon Murbel memiliki banyak kegunaan, diantaranya dapat memperbanyak air susu ibu (ASI) dengan cara dimasak sebagai sayur. Untuk mengobati bisul atau radang kulit, rebus daun murbel segar sebanyak 1 genggam kemudian diminum untuk membersihkan darah. Sedangkan untuk mengatasi diabetes, hipertensi dan remack, etnis di Kalimantan terutama etnis Paser meminum air rebusan daun dan atau akar keratau pada pagi dan sore hari.

Daun Karatau dipercaya etnis Paser di Desa Tanjung Pinang untuk diabetes.



Daun Mengkudu Hutan

Tumbuhan ini termasuk famili loganiaceae dan dipercaya etnis Dayak Paser untuk mengatasi sakit pada saat haid, yakni dengan meminum air rendaman kulit batangnya. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang pernah dilakukan LIPI dan Departemen Kesehatan, ekstrak metanol dari daun mengkudu hutan ini potensial dikembangkan sebagai suplemen antioksidan. Tumbuhan ini banyak terdapat di hutan sekunder di Kalimantan. Umumnya etnis di Kalimantan memanfaatkan kayu dari mengkudu hutan sebagai kayu bakar dan bahan bangunan, selain sebagai bahan pengobatan bagi wanita yang sakit pada saat menstruasi.

Bunga Mengkudu Hutan

Mengkudu Hutan

(*Fagraea racemosa* Jack ex Wall.)

Sinonim

Nama Daerah

Mengkudu hutan; engkuduk; talun

Famili

Loganiaceae

Kandungan Kimia



Mengkudu

(*Morinda citrifolia* L.)

Sinonim

Bancudus latifolia Rumph.;
Morinda bracteata Roxb.; *Morinda litoralis* Blanco

Nama Daerah

Mengkudu; mangkudu; cangkudu; noni

Famili

Rubiaceae

Kandungan Kimia

Terpenoid, antrakuinon, morindin,
glikosida (flavonol glikosida), alkaloid



Bunga Mengkudu

Mengkudu telah lama digunakan berbagai etnis asli di Kalimantan untuk mengatasi hipertensi (darah tinggi) dan diabetes. Bagian yang digunakan adalah buahnya yang dihaluskan atau diparut kemudian diminum, dapat juga disaring terlebih dahulu. Selain itu, etnis Dayak juga memanfaatkan daging buahnya untuk menghilangkan ketombe dan digunakan sebagai sampo.

Secara empiris, Mengkudu dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menormalkan tekanan darah serta memperbaiki sistem pencernaan. Di dalam daging buahnya terdapat zat terpenoid. Zat ini berperan dalam proses sintetik organik dalam tubuh manusia. Di bagian akar terdapat antrakuinon yang bermanfaat untuk sebagai antiseptik, antibakteri dan antikanker. Senyawa morindin dan morindon berguna untuk antibakteri dan zat pewarna. Karena itu, bagian akar dari Mengkudu dapat digunakan sebagai pewarna batik. Alkaloid dalam Mengkudu berfungsi untuk meningkatkan aktivitas enzim dan struktur protein, polisakarida sebagai imunostimulan, antikanker dan antibakteri. Mengkudu terbukti dapat mengatasi hipertensi karena kandungan scopoletin yang berfungsi memperlebar pembuluh darah.

Mengkudu dapat melawan bakteri karena terdapat zat antibakteri yang terkandung di dalamnya seperti antrakuinon. Selain itu, buah Mengkudu memiliki bau yang khas seperti bau busuk. Namun, bau ini ternyata dapat bermanfaat sebagai antibiotik alami dan penyeimbang pH tubuh.



Pohon dan buah Mengkudu

Tumbuhan yang merupakan pohon ini digunakan etnis Banjar untuk mengatasi keputihan pada wanita. Bagian yang digunakan adalah akarnya dengan cara merendam atau merebus kemudian diminum beberapa kali hingga sembuh.

Cermin Pilanduk (*Omalanthus grandifolius* Ridl.)

Sinonim

-

Nama Daerah

Cermin Pelanduk

Famili

Euphorbiaceae

Kandungan Kimia

-



Daun Cermin Pilanduk

Durian

(*Durio zibethinus* Murray)

Sinonim

Durio acuminatissima Merr.

Nama Daerah

Durian; duren; derian

Famili

Bombacaceae

Kandungan Kimia



Pernakian daun belulang yang mengkilap menjadi ciri khas untuk mengenalnya



Etnis Kutai di daerah Kota Bangun mempercayai khasiat kulit batang durian untuk mengobati penyakit pasca melahirkan, sedangkan etnis Kutai di Desa Menamang menggunakan kulit batang durian sebagai bahan campuran bedak dingin yang dipercaya dapat membantu menghaluskan kulit wajah. Selain itu, bedak dingin yang dibuat dari campuran kulit batang durian ini pada etnis kutai tersebut dapat digunakan untuk wanita pasca melahirkan dengan cara membalurkan bedak dingin ke seluruh tubuh.

Fahon Durian



Pohon Belimbing Tunjuk

Daun belimbing tunjuk atau yang dikenal dengan belimbing wuluh berkhasiat untuk mengatasi hipertensi. Cara yang digunakan etnis Kutai dan Banjar adalah dengan meminum air rebusan daun belimbing tunjuk. Untuk mengobati usus buntu, Etnis Kutai menggunakan buah belimbing tunjuk yang diparut kemudian diperas airnya dan diminum.

Belimbing Tunjuk/ Belimbing Wuluh

(*Averrhoa bilimbi* L.)

Sinonim

Nama Daerah

Belimbing tunjuk; belimbing wuluh

Famili

Oxalidaceae

Kandungan Kimia



Buah Belimbing Tunjuk

Kupang/Kedaung

(*Parkia roxburghii* G. Don.)

Sinonim

Parkia timoriana

Nama Daerah

Kedaung, kupang

Familia

Leguminosae

Kandungan Kimia

Polidifenolat, tanin, kuinin



Anakan Kedaung yang ditanam di Plot KROTR Samboja



Tumbuhan ini banyak tumbuh di Kab. Paser, Kalimantan Timur dan beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Sayangnya, keberadaan pohon ini sudah semakin sulit ditemukan di habitat aslinya. Padahal tumbuhan ini memiliki berbagai khasiat diantaranya untuk mengatasi sakit perut. Dalam Industri Janu, kedaung termasuk jenis tumbuhan yang penting terutama bijinya. Selain biji, bagian lain yang bermanfaat dalam pengobatan etnis di Kalimantan adalah daun, kulit batang dan akar. Berdasarkan uji metabolit sekunder yang telah dilakukan Balitek KSDA, kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada kulit batang adalah polidifenolat, tanin dan kuinin.

Bagian tumbuhan yang dipercaya masyarakat untuk mengatasi diabetes adalah daunnya yang sudah kuning dan jatuh ke tanah. Daun yang telah jatuh dan kuning tersebut kemudian direbus dan diminum sehari sekali atau sesuai keperluan. Selain daunnya, masyarakat juga mengenal buah Sukun sebagai bahan pangan. Buah sukun tidak berbiji, karena itu masyarakat mengonsumsi buahnya dengan cara digoreng dan menjadi sumber karbohidrat.

Daun dan buah Sukun



Sukun

(*Artocarpus communis* Forst.)

Sinonimi
-
Nama Daerah
Sukun
Famili
Moraceae
Landongan, Jintia
Saponin, polifenol, flavonoid

Pohon sukun dapat mencapai tinggi hingga 30 m, permukaan daun bagian atas mengkilap serta kasar dan berbulu halus pada bagian bawahnya. Daging buah sukun yang dikeringkan dapat dijadikan tepung dengan kandungan pati, gula, protein dan lemak. Daun sukun bersifat ant demam dan kulit buah dipercaya dapat bermanfaat untuk melancarkan ASI. Melalui berbagai penelitian diketahui bahwa ekstrak daun sukun dapat mencegah berbagai penyakit seperti menurunkan kadar kolesterol darah dan menjaga kesehatan jantung.

Pulai/Plai

(*Alstonia iwahigensis* Elmer)

Sinonim

Nama Daerah

Pulai; Plai; Pule

Familii

Apocynaceae

Kandungan Kimia

**Alkaloid golongan ditamine,
echitenine dan echitamine**



Buah Pulai

Pulai merupakan pohon dengan tinggi mencapai 30 m. Jenis ini bergetah putih dengan rasa yang pahit. Di Kalimantan, kayu pulai selain dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan furniture juga digunakan untuk mengatasi gangguan kesehatan. Etnis asli Kalimantan menggunakan kulit batangnya untuk mengatasi kencing manis, menurunkan tekanan darah, diare dan malaria. Untuk kencing manis digunakan sebanyak 3-4 gram kulit batang, dibersihkan lalu direbus dalam 3 gelas air hingga tereska 2 gelas. Kemudian diangkat, saring, dinginkan dan diminum 2 kali sehari. Sedangkan getahnya digunakan untuk mengobati sakit pada gigi berlubang.

Pulai (*Alstonia* sp.) yang dikenal masyarakat sebenarnya terdiri dari beberapa jenis seperti *Alstonia scholaris* (Linn.) R. Br. dan *Alstonia iwahigensis* Elmer, namun umumnya masyarakat lokal hanya mengenal tumbuhan ini dengan Pulai dan memanfaatkannya sebagai obat meskipun jenisnya berbeda. Hal ini menunjukkan beragam jenis pulai digunakan etnis di Kalimantan dalam pengobatan dan perlu dilakukan penelitian terhadap kandungan kimia dari beberapa jenis *Alstonia* tersebut.



Pohon
Pulai



Bekas jika kulit batang yang dikoleksi



Dahan Kayu Serai

Kayu Serai

(*Syzygium* sp.)

Sinonim

Nama Daerah

Kayu Serai

Famili

Myrtaceae

Kandungan Kimia

Polifenolat, tanin, steroid, kuinon, saponin

Kayu Serai menurut etnis Kutai di Kalimantan Timur dipercaya memiliki khasiat yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti diare, ambeien dan penyakit lainnya. Etnis Kutai di Menamang Kalimantan Timur memanfaatkan kulit batangnya untuk wanita pasca melahirkan. Caranya dengan meminum air rebusan kulit bagian dalam yang terdapat pada batang pohon kayu serai. Agar bertahan lama, masyarakat mengawetkannya dengan cara menjemur kulit batang tersebut sehingga dapat digunakan apabila diperlukan. Kulit batang berdasarkan uji metabolit sekunder menunjukkan kandungan polifenolat, tanin, steroid, kuinon dan saponin.

Pohon Kayu Serai



Nangka Belanda/ Sirsak

(*Annona muricata* L.)

Sinonim

Nama Daerah

Nangka Belanda, Sirsak

Famili

Annonaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid, saponin, steroid, atau
triterpenoid, asetogenin

Daun Sirsak

Secara empiris, daun dari pohon Sirsak menurut kepercayaan etnis Banjar dan Dayak dapat berguna untuk menghilangkan masuk angin dengan menempelkannya dibagian yang sakit dengan tambahan kapur sirih. Untuk mengatasi diare dapat pula meminum rebusan air dari beberapa lembar daun Sirsak.

Saat ini telah banyak riset dilakukan untuk menunjukkan bukti ilmiah pada tumbuhan berkhasiat ini. Riset-riset tersebut menunjukkan bahwa Nangka Belanda, sebutan pada etnis Banjar, sangat potensial sebagai antikanker. Senyawa kimia yang terdapat dalam daun Nangka Belanda dapat membunuh sel kanker payudara, ovarium, usus, prostat, liver, paru-paru, pankreas dan limpa. Selain itu, dapat pula menurunkan kolesterol.

Pohon Sirsak banyak ditanami di kebun-kebun dan pekarangan



BAB IV
JENIS PERDU BERKHASIAH OBAT

Kayu Kayan

(*Fordia splendidissima* (Blume ex Miq.))

Sinonim

Nama Daerah

Kayu Kayan

Famili

Fabaceae

Kandungan Kimia



Bunga dan buah Kayu Kayan

Kayu Kayan dipercaya etnis Kutai (Menamang) di Kalimantan Timur untuk mengatasi sakit pada persendian dengan cara meminum air rebusan akarnya. Sedangkan untuk mengobati luka terbuka, daun dari perdu ini ditumbuk atau dihaluskan kemudian ditutupkan pada bagian yang luka selama 3 hari.

Daun Kayu Kayan

Uduk-uduk/ Karamunting

(*Melastoma malabathricum* L.)



Bunga Uduk-uduk

Termasuk dalam famili Melastomataceae yang memiliki nama daerah uduk-uduk (Dayak Meratus; Banjar), senduduk, harendong (Sunda) dan senggani (Jawa Tengah). Dalam kepercayaan etnis Dayak Manyan (Kalimantan Tengah) bagian dalam batang muda tumbuhan ini berkhasiat untuk mengobati penyakit senggugut (nyeri haid) dengan cara mengupas bagian batang yang muda dan memakannya. Daun berguna untuk mengobati mencepet, keputihan dan sariawan. Caranya dengan mencuci beberapa lembar daun segar ditambah sedikit garam, kemudian dikunyah dan airnya ditelan. Dapat pula digunakan untuk mengobati luka terbuka dan luka terbakar dengan membubuhkan daun segar yang telah dihaluskan pada bagian yang terluka.

Dari berbagai hasil penelitian, uduk-uduk diketahui berkhasiat sebagai pereda demam (antipiretik), penghilang nyeri (analgesik), peluruh urin (diuretik), mengobati keputihan (leukorea), mengurangi pembengkakan dan luka bakar.

Daun Uduk-uduk

Sinonim
-
Nama Daerah
Uduk-uduk; Karamunting; Senduduk; Harendong
Famili
Melastomataceae
Kandungan Kimia
flavonoid, saponin, tanin, glikosida, steroida/triterpenoida



Kumpai Mahung/ Kumpai Jepang

(*Eupatorium inulaefolium* H.B.&K)

Sinonim
-
Nama Daerah
Kumpai mahung; Kumpai Jepang
Famili
Compositae
Isi kandungan Kimia
-

Nama daerah *Eupatorium inulaefolium* pada etnis Dayak Meratus dan etnis Banjar adalah kumpai mahung atau kumpai Jepang; Idriyuh (Indonesia). Meskipun tumbuhan ini dibeberepa tempat dianggap sebagai tumbuhan pengganggu dan invasive, ternyata *Eupatorium inulaefolium* memiliki manfaat sebagai tumbuhan berkhasiat obat.



Tanaman Kumpai Mahung

Etnis Dayak Meratus dan Dayak Amandit di Kalsel memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk mengobati demam berdarah dengan cara meremas-remas beberapa lembar daun segar kemudian dibalurkan ke bagian tubuh/bagian yang terluka dengan ditambah sedikit minyak tanah. Untuk ramuan, daun kumpai mahung dicampur dengan pucuk daun cabe rawit dan akar sampai, ditumbuk dan ditambah sedikit kapur kemudian dioleskan kebagian perut yang sakit.

Kayu Kupu

(*Lepisanthes amoena* (Hassk.) Leenh.)

Sinonim

Nama Daerah

Kayu kupu; Kayu matahari

Famili

Sapindaceae

Kandungan Kimia

Pohon Kayu Kupu

Daun muda tumbuhan ini digunakan etnis Dayak Meratus di Kalimantan Selatan sebagai sampo dan sabun. Daun muda yang berwarna merah muda, jika diremas-remas akan mengeluarkan busa yang kemudian dimanfaatkan etnis Dayak untuk mencuci rambut. Buah Kayu Kupu yang telah matang dapat dimakan langsung.

Buah Kayu Kupu



Kapas Rampit

(*Gossypium acuminatum* Roxb.)

Sinonim

-

Nama Daerah

Kapas Rampit

Famili

Malvaceae

Randungan Kimia

-

Kapas rampit yang merupakan perdu ini oleh Dayak Meratus di Kab. Balangan Kalsel digunakan untuk mengobati diabetes. Bagian yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah bagian akarnya yang diramu dengan akar ilalang (*Imperata cylindrica*). Ramuan akar tersebut direbus dan kemudian diminum air rebusannya. Daun kapas rampit dicampur dengan kapur sirih dapat digunakan untuk mengobati penyakit kulit (gatal-gatal). Berdasarkan informasi, biji kapas rampit menghasilkan zat antispermatogalik.



Daun Kapas Rampit



Daun Ketepeng



Hampir semua etnis di Kalimantan Timur, Selatan dan Tengah menggunakan daun gulinggang yang dihaluskan untuk mengobati penyakit kulit terutama panu. Etnis Kutai menggunakan daun muda dan bunga sebagai campuran bedak dingin untuk memperhalus kulit wajah.

Bunga Ketepeng berwarna jingga kekuningan

Gulinggang/ Ketepeng

(*Senna alata* (L.) Roxb.)

Sinonim

-

Nama Daerah

Gulinggang; Ketepeng

Famili

Leguminosae - Caes

Kandungan Kimia

Rein aloë-emodina, Rein aloë-emodina-diantron, aloë emodina, asam krisofanat, dihidroksimetilantraquinone, dan tanin



Lirik

(*Stachiphrynium borneensis* Ridl)

Sinonim

-

Nama Daerah

Lirik

Famili

Maranthaceae

Kandungan Kimia

-

Lirik atau *Stachiphrynium borneensis* Ridl bagian daunnya digunakan untuk mempercepat penyembuhan luka terbuka pada etnis Kutai di Kalimantan Timur. Daun muda tumbuhan ini biasanya dihaluskan dengan cara ditumbuk kemudian ditutupan ke bagian luka terbuka dengan diikat kain.



Bagian daun dari tumbuhan ini berguna sebagai obat luka.

Tangkan putih (*Bauhinia purpurea*) ini dikenal dengan Bunga Kupu-kupu (Indonesia) dan dipercaya etnis Dayak Meratus (Kalsel) dan Dayak Manyan (Kalteng) untuk mengobati berbagai macam penyakit. Bagian tumbuhan dari famili Fabaceae ini yang digunakan dalam pengobatan adalah akarnya yang direbus kemudian diminum untuk mengobati penyakit seperti kolesterol, diabetes dan hipertensi.

Sesuai dengan namanya tawar seribu, karena dianggap dapat mengobati berbagai penyakit, tumbuhan ini memang memiliki potensi obat. Berdasarkan hasil uji metabolik sekunder yang dilakukan pada riset etnobotani Balitex KSDA, diperoleh hasil bahwa akar dari tawar seribu mengandung 6 metabolik sekunder yakni alkaloid, flavonoid, polifenolat, tanin, steroid dan kuinon.

Tangkan Putih/ Tawar Seribu

(*Bauhinia purpurea* L.)

Sinonim

Nama Daerah

Tangkan putih; Tawar seribu

Famili

Fabaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid, flavonoid, polifenolat, tanin, steroid dan kuinon.



Bunga Tangkan Putih



Bamban

(*Donax canifformis* K. Scum.)

Sinonim

Thalia canifformis G. Forster;
Donax arundastrum Loureiro.

Nama Daerah

Bamban; bamban

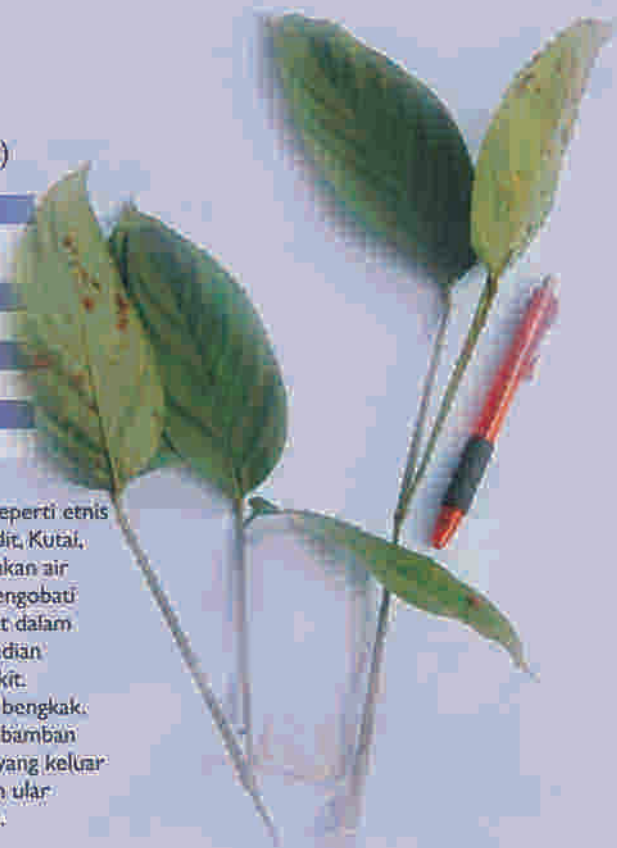
Famil

Marantaceae

Kandungan Kimia

Saponin, flavonoid, polifenol

Hampir semua etnis di Kalimantan seperti etnis Banjar, Dayak Meratus, Dayak Amandit, Kutai, Dayak Benuaq dan lainnya menggunakan air dalam pucuk daun bamban untuk mengobati sakit mata. Caranya: air yang terdapat dalam gulungan daun (pucuk) diambil kemudian diteteskan pada bagian mata yang sakit. Daunnya untuk mengobati bisul dan bengkak. Untuk gigitan ular, digunakan batang bamban muda yang dipotong-potong, cairan yang keluar lalu dioleskan pada luka bekas gigitan ular kemudian dibalut dengan kain bersih.





BAB V
JENIS LIANA BERKHASIAT OBAT



Ulur-ulur

Ulur-ulur (*Tetrastigma* sp.)

Sinonim
-
Nama Daerah
Ulur-ulur
Famili
Vitaceae
Kandungan Kimia
-



Daun Ulur-ulur

Tumbuhan ini dikenal oleh etnis Dayak Meratus di Kalimantan Selatan sebagai tumbuhan yang menghasilkan buah ulur-ulur (*Rhizanthus lowii*). Padahal tumbuhan yang memiliki nama ilmiah *Tetrastigma* sp. ini merupakan inang dari *Rhizanthus lowii*, karena itu dikenal masyarakat setempat sebagai ulur-ulur. Tumbuhan yang menjadi inang dari *Rhizanthus lowii* tersebut oleh masyarakat di Kalimantan Selatan, getah dari batangnya dimanfaatkan untuk mengobati luka bakar.

Jenis *Tetrastigma* sp. seringkali ditemukan dekat dengan pinggiran sungai, namun keberadaan dari *Tetrastigma* sp. tidak selalu diikuti dengan tumbuh atau munculnya *Rhizanthus lowii*.

Cawat Palui

(*Cayratia* sp.)



Bagian Cawat Palui yang digunakan sebagai obat

Cayratia sp. yang disebut etnis Dayak Meratus di Kalimantan Selatan sebagai cawat palui ini merupakan liana yang termasuk dalam famili Vitaceae. Tumbuhan ini dipercaya etnis setempat untuk mengobati beberapa penyakit seperti ginjal, sakit pinggang, pemulih stamina, impotensi dan penguat kandungan. Bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat adalah batangnya yang direbus dengan dosis pemakaian sebesar ukuran pinggang.

Sinonim

Nama Daerah

Cawat Palui

Famili

Vitaceae

Kandungan Kimia



Daun Cawat Palui

Kelubut/Kemot

(*Passiflora foetida* L.)

Sinonim

Nama Daerah

Kelubut; Kemot; permot.

Famili

Passifloraceae

Kandungan Kimia

Asam hidrosianat dan laktone.

Buah masak mengandung Ca, P, dan Fe



Buah Kelubut

Etnis Dayak di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur bagian selatan menyebut tumbuhan ini

sebagai kelubut/keleng kemot/cemot. Tumbuhan liar ini memiliki nama ilmiah *Passiflora foetida* L. dan dipercaya berkhasiat untuk pengobatan diabetes dengan menggunakan semua bagian tumbuhan yang dicuci bersih kemudian direbus untuk diminum airnya.

Termasuk tumbuhan liar yang mudah ditemukan ditempat-tempat terbuka yang mendapat sinar matahari seperti di tanah lapang tertanar, semak-semak bahkan dipinggiran jalan. Terna merambat ini memiliki alat pembelit yang duduk pada batang. Buahnya buah bulat, bufat lonjong, panjang 3–5 cm, dibungkus oleh pembalut. Biji buah banyak, buah yang masak bisa dimakan dan rasanya manis. Daun dapat digunakan untuk obat luka dengan cara dilalaskan kemudian ditempelkan ke bagian yang luka. Uruk mengobati diabetes, etnis Dayak Meratus menggunakan rebusan akar dari tumbuhan ini, dan rebusan semua bagian tumbuhan juga berkhasiat untuk pengobatan hipertensi.

Informasi dari penelitian menunjukkan bahwa pada buah, biji dan daun mengandung substansi yang tidak stabil, yaitu asam hidrosianat dan laktone. Pada buah memiliki efek farmakologis yakni menghilangkan nyeri (analgesik) dan memperkuat paru. Seluruh bagian herba berkhasiat untuk antiradang, penenang (sedatif), paluruh kencing (diuretik), serta membersihkan panas dan racun.



Belimbing Bikut yang tumbuh pada areal belcas tebangan

Cnestis platantha yang disebut etnis Kutai di daerah Kutai Kartanegara sebagai Belimbing Bikut ini termasuk liana berkayu yang dapat mencapai panjang hingga 20 meter. Buah berwarna merah berbentuk oval dan dapat dimakan. Akar belimbing bikut digunakan untuk jamu pasca melahirkan. Selain itu, akar tumbuhan tersebut juga digunakan untuk mengobati berbagai penyakit dengan mencampurnya pada beberapa jenis tumbuhan lain seperti akar kuning, kayu penisip dan kayu serai.



Belimbing Bikut (*Cnestis platantha* Griff.)

Sinonim

Cnestis palala (Lour.) Merr.

Nama Daerah

Belimbing Bikut

Famili

Connaraceae

Kandungan Kimia

-



Manggarsih

(*Parameria polyneura* Hook f.)

Sinonim

Nama Daerah

Manggarsih; Kayu rapet; Akar serapat

Famili

Apocynaceae

Kandungan Kimia



Daun Manggarsih

Para wanita pada etnis Dayak Amandit di Kab. Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan menggunakan akar manggarsih untuk sari rapet. Caranya cukup dengan meminum air rebusan akarnya. Tumbuhan ini termasuk famili apocynaceae dan umumnya tumbuh liar pada daerah yang cukup terbuka.

Akar Manggarsih

Akar Kuning/ Akar Kunyit

(*Fibraurea tinctoria* Lour.)

Sinonim

Nama Daerah

Akar kuning; akar kunyit; merkunyit

Famili

Menispermaceae

Kandungan Kimia

Semua etnis di Kalimantan umumnya mengenal tumbuhan liana ini dengan nama akar kuning atau akar kunyit. Mereka mempercayai tumbuhan ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit diantaranya sakit kuning, malaria, dan penyakit dalam lainnya. Penggunaan untuk pengobatan dengan cara merebus daun dan bagian akar yang berwarna kuning, kemudian meminum air rebusan tersebut. Pada etnis Dayak Behauq, akar kunyit diramu dengan akar bambu kuning dan dianggap memiliki khasiat yang serupa dengan pasak bumi.



Akar Kuning

(*Coscinium fenestratum* (Gaertn.) Colebr.)

Sinonim

Nama Daerah

Akar kuning; Kayu kuning; Merkunyit

Famili

Menispermaceae

Kandungan Kimia

Berberine



Batang memiliki warna kuning, begitu pula bagian akarnya



Buah Akar Kuning



Daun Akar Kuning (tampak depan dan belakang)

Semua etnis di Kalimantan umumnya mengenal tumbuhan lain, seperti halnya *Fibraurea tinctoria*, sebagai akar kuning. Umumnya etnis di Kalimantan mengenali dari akar dan batangnya yang berwarna kuning terang. Akar kuning baik *Fibraurea tinctoria* maupun *Coscinium fenestratum* dianggap memiliki khasiat yang sama. Penyakit yang dapat diatasi dengan akar kuning antara lain: sakit kuning, hepatitis dan malaria. Kandungan berberine yang terdapat pada akar kuning sebenarnya adalah kristal alkaloid yang berwarna kuning. Di alam keberadaan jenis *Coscinium fenestratum* lebih sulit ditemukan dibandingkan *Fibraurea tinctoria*.

Seluang Belum laki
(*Luvunga* sp.)



Seluang Belum

(*Luvunga eleutheandra* Dalz.)

Manis

Nama Daerah

Seluang Belum

Famili

Rutaceae

Kandungan Kimia



Seluang Belum bini
(*Luvunga eleutheandra*)

Meskipun belum setenar Pasak Bumi, namun Seluang Belum sudah sejak lama dikenal etnis asli Kalimantan sebagai tumbuhan hutan berkhasiat obat. Penggunaannya pun sangat mudah, hanya dengan meminum air rendaman dari batang maupun akarnya setiap hari. Etnis Dayak terutama di Kalimantan Tengah dan Selatan mempercayainya untuk menjaga stamina.

Cat: dalam kepercayaan etnis Dayak dan Banjar, pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat sepasang, yang ditandai dengan 'laki-bini' yang berarti suami-isteri. Menurut masyarakat, hal semacam ini akan memberikan efek lebih manjur dibandingkan penggunaan tunggal (tidak sepasang).

Cawat Anuman

(*Bauhinia* sp.)

Sinonim

-

Nama Daerah

Cawat Anuman

Familii

Fabaceae

Keuntungan Utama

-



Etnis Banjar dan Dayak Meratus di daerah Kabupaten Balangan menggunakan cawat anuman untuk menjaga stamina. Bagian yang digunakan adalah akarnya dengan cara direbus atau direndam kemudian diminum. Dengan rutin meminum air rendaman jenis *Bauhinia* tersebut, dipercaya badan akan menjadi berstamina. Jenis tumbuhan liana ini mudah ditemukan di hutan sekunder maupun primer dengan ciri khas daunnya berbentuk seperti kupu-kupu.



Akar sampai mudah dibudidayakan dengan cara ubi

Hampir semua etnis di Kalimantan mengenal dan menggunakan tumbuhan ini untuk mengobati berbagai macam penyakit, diantaranya diabetes, rheumatik, gatal-gatal, malaria, luka, dan menambah nafsu makan. Akar sampai dikenal dengan rasanya yang sangat pahit, namun karena khasiat dari tumbuhan ini sangat banyak, tidak sedikit

Akar Sampai

(*Tinospora crispa* Miers)

Sinonim

Tinospora rumphii Boerl.;
Tinospora tuberculata (Lamk) Beumée ex K. Heyne

Nama Daerah

Akar-sampai; Penawar-sampai; Brotowali;
Tawar gantung;

Famili

Menispermaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid, berberin, kolumbin

masyarakat yang mengkonsumsinya. Cara yang digunakan masyarakat agar rasa pahitnya tidak terasa adalah dengan menghaluskan kulit batang atau daun kemudian ditelan dengan buah pisang. Untuk mengobati luka dan gatal-gatal, dapat menggunakan air rebusan batang akar sampai untuk mencuci atau membersihkan luka.

Kulit batang mengandung alkaloida; sedang akarnya mengandung zat berberin dan kolumbin. Kandungan alkaloid berberina berguna untuk membunuh bakteri pada luka. Zat pahit pikroresin dapat merangsang kerja urat saraf agar alat pernapasan bekerja dengan baik dan menggiatkan pertukaran zat sehingga dapat menurunkan panas.



BAB VI
JENIS PAKU-PAKUAN BERKHASIAT OBAT



Litu/Mintu

(*Ligodium circinatum* (Burm.f.) Sw.)

Sinonim

-

Nama Daerah

Litu; Mintu

Famili

Schizaeaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid; tanin, karbohidrat



Daur Litu



Tumbuhan Litu pada lantai hutan

Beberapa etnis dayak di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan seperti Dayak Paser dan Dayak Amandit menggunakan akar litu yang termasuk paku-pakuan ini untuk pemulihan pasca melahirkan, sakit pada tulang dan persendian. Penggunaan akar litu untuk pasca persalinan adalah dengan ramuan yakni direndam bersama akar ambung (Dayak Paser). Bagian akar litu yang masih muda dapat digunakan untuk mengobati sakit gigi, dengan cara ditumbuk halus lalu ditambahkan air matang dan diperas, air perasan digunakan untuk kumur-kumur. Bagian akar litu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balitek KSDA mengandung alkaloid, tanin dan karbohidrat. Sedangkan menurut informasi dari Balai Penelitian Tanaman Obat menyebutkan kandungan herba *Ligodium circinatum* mengandung alkaloid, saponin, dan flavonoid.

Pikajar

(*Schizaea digitata* (L.) Sw.)

Sinonim

Nama Daerah

Pikajar: Kajar-kajar

Famili

Schizaeaceae

Kandungan Kimia



Pikajar umumnya tumbuh pada tanah berpasir

Menurut kepercayaan etnis Banjar dan Dayak Meratus di Kaltel, ramuan tumbuhan yang termasuk paku-pakuan ini dipercaya untuk mengobati berbagai penyakit. Sedangkan pada penggunaan tunggal dipercaya bermanfaat untuk mengatasi impotensi, menjaga stamina dan sakit pinggang.

Sepintas, tumbuhan ini menyerupai Rumput yang tumbuh di lantai hutan



Kelakai/ Paku Haruan

(*Stenochlaena palustris* (Burm. f.) Bedd.)

Sinonim
-
Nama Daerah
Kelakai; Paku haruan; Pakis; Lembiding
Famili
Blechnaceae
Kandungan Kimia
Zat besi (Fe), kalsium, vitamin C, vitamin A



Paku Haruan tumbuh berkelompok



Daun Kelakai

Etnis Banjar di Kabupaten Balangan dan banyak etnis Dayak di Kalsel dan di Kalteng memanfaatkan akar dari tumbuhan ini sebagai "obat kuat" (afrodisiak). Cara yang digunakan sederhana, yaitu dengan merendam atau merebus bagian akarnya kemudian meminum airnya.

Kerabat paku-pakuun yang pada etnis Banjar dikenal dengan sebutan Kelakai ini adalah sayuran yang memiliki kadar zat besi tinggi. Sumber zat besi yang terdapat pada Kelakai bahkan lebih tinggi dari bayam merah per 100 g. Kandungan sumber besi pada Bayam Merah adalah 7,00 mg sedangkan Kelakai 291,32 mg. Karena itu, pada etnis Dayak dan Banjar jenis tumbuhan yang mudah ditemukan pada lahan terbuka dan sedikit basah atau rawa ini dipercaya ampuh untuk mengatasi hipotensi, anemia dan menjadi makanan yang dianjurkan untuk wanita hamil, pasca melahirkan dan dipercaya dapat meningkatkan produksi air susu ibu (ASI).

Daun muda yang sudah empal seperti



Paki Logong, etnis Dayak Siang, memanfaatkan umbi Tunjuk Langit sebagai penyedap masakan

Tunjuk Langit

(*Helminthostachys zeylanica* Hook.f.)

Sinonim

-

Nama Daerah

Penunjuk langit

Famili

Ophioglossaceae

Kandungan Kimia

-

Jenis paku-pakuan yang termasuk dalam Ophioglossaceae ini di daerah Kalimantan Tengah, tepatnya di sekitar Puruk Cahu, dahulu seringkali diperjualbelikan karena bagian umbi (akar)nya digunakan sebagai penyedap masakan. Selain sebagai penyedap, bagian akar juga dipercaya bermanfaat untuk mengatasi kencing batu dengan cara meminum air rebusan/rendamannya. Namun, saat ini keberadaan tunjuk langit semakin langka sehingga tidak lagi diperjualbelikan seperti dulu. Begitu pula dengan etnis Dayak dan Banjar di Kabupaten Balangan sudah sulit menemukan jenis tumbuhan ini.



Daun dan bunga Tunjuk Langit

Pakis Sarang Burung/ Kadaka

(*Asplenium nidus* L.)

Sinonim

Asplenium ficifolium Goldm.;
Thamnopteris nidus (Linn.) C. Presl.

Nama Daerah

Pakis/paku sarang burung; Kadaka

Famili

Aspleniaceae

Kandungan Kimia



Kadaka seringkali dijadikan tanaman hias dan dapat tumbuh di tanah



Sebagai penyubur rambut, digunakan daun *Asplenium nidus* yang dihaluskan dan dicampur dengan parutan kelapa. Air campuran tersebut disaring kemudian digunakan untuk mencuci rambut. Jenis paku-pakuan ini banyak digunakan sebagai tanaman penghias rumah, pekarangan dan taman karena memiliki daun yang lebar dan indah. Di hutan, kadaka tumbuh di batang-batang pohon, di tempat-tempat terlindung atau terang.

Paku Atei

(*Angiopteris evecta* (Forst.) Hoffm.)

Sinonim

-

Nama Daerah

Paku hati; Paku atei

Famili

Marattiaceae

Kandungan Kimia

-



Daun anakan Paku Hati


Jenis Paku-pakuan yang termasuk dalam famili Blechnaceae ini dipercaya etnis Dayak dapat mengatasi kanker, tumor dan mengobati penyakit dalam. Caranya dengan merebus bagian pangkal dari pelepah yang dalam bentuk segar berwarna ungu. Agar dapat bertahan lama, bagian yang menyerupai umbi ungu tersebut dirajang tipis dan dikeringkan.



Daun Paku Hati



Tumbuhan Paku Hati dewasa



BAB VII
RUMPUT, HERBA DAN TANAMAN PEKARANGAN
BERKHASIAT OBAT

Alang-alang

(*Imperata cylindrica* (L.) Beauv.)

Sinonim

Imperata arundinoceae Cirillo, *Lagurus cylindricus* L.

Nama Daerah

Halang; Halalang; Alang-alang

Famili

Poaceae

Kandungan Kimia

Manitol, glukosa, sakharosa, malic acid, citric acid, coixol, arundoin, cylindrin, fernenol, simiarenel, anemonin, asam kersik, damar, dan logam alkali

Oleh masyarakat Suku Banjar dan Dayak (Kalsel), alang-alang biasa disebut dengan halalang atau halang-halang. Tumbuhan ini mudah ditemukan dimana saja, terutama di lahan terbuka dan kritis. Menurut etnis Dayak di sekitar pegunungan Meratus Kalsel, akar rumput ini dapat mengobati penyakit diabetes, dengan cara meminum air rebusan dari bagian akar alang-alang yang sebelumnya telah dicampur dengan akar dari tumbuhan Kapas Rampit (*Gossypium herbaceum* L.).

Hasil penelitian mengenai tumbuhan ini menyebutkan bahwa terdapat kandungan manitol, glukosa, sakharosa, malic acid, citric acid, coixol, arundoin, cylindrin, fernenol, simiarenel, anemonin, asam kersik, damar, dan logam alkali. Dengan kandungan-kandungan tersebut alang-alang bersifat antipiretik (menurunkan panas), diuretik (meluruhkan kemih), serta hemostatik (menghentikan pendarahan).

Tumbuhan yang dianggap liar dan merugikan seperti alang-alang ini pun ternyata memiliki manfaat dalam pengobatan.



Bunga Sembora berwarna ungu putih

Tembora atau Sembora merupakan rumput yang biasa tumbuh liar dan ditemukan di pekarangan atau di pinggir jalan di perkampungan. Banyak etnis Kalimantan mempercayai tumbuhan ini berkhasiat untuk mengatasi berbagai macam penyakit seperti sakit perut, melancarkan persalinan, pasca melahirkan dan batuk. Cara pemanfaatan daun berbeda, tergantung jenis pengobatan yang dilakukan. Untuk mengatasi batuk dan pasca melahirkan cukup dengan direbus ataupun ditrendam air panas kemudian diminum airnya. Untuk mengatasi sakit perut, daun diremas-remas dan ditambah sedikit kapur kemudian dioleskan ke bagian perut yang sakit.

Daun dan bunga tembora mengandung saponin, flavonoid dan polifenol. Selain itu, daun tembora juga mengandung minyak atsiri.

Rumput ini tumbuh liar di pekarangan rumah dan pinggir jalan

Sembora/Tembora

(*Ageratum canyroides* L.)

Sinonim

Ageratum cilare Lour.; *Ageratum cordifolium* Roxb.

Nama Daerah

Sembora (Kalsel); Tembora (Kaltim);
Jukut bau; Bandotan (Indonesia)

Famili

Asteraceae

Kandungan Kimia

Saponin, flavonoid dan polifenol



Hiring

(*Scleria laevis* Willd.)

Sinonim

Nama Daerah

Hiring

Famili

Cyperaceae

Kandungan Kimia



Rumput Hiring



Scleria laevis Willd. merupakan jenis rumput liar yang dapat ditemui di daerah tropis. Belum banyak informasi yang menyebutkan jenis ini sebagai tumbuhan berkhasiat obat. Etnis Dayak Meratus dan beberapa etnis dayak di Kalimantan Timur menggunakan umbut atau bagian dalam dari batang muda tumbuhan untuk mengobati maag dan batuk, dengan cara dikunyah dan dimakan. Untuk mengobati sakit pada saat haid, etnis dayak Paser di Kalimantan Timur meminum air rendaman akar hiring.

Bunga Hiring

Bawang Tiwai ditemukan di hutan, namun saat ini banyak ditanam di pekarangan rumah



Tumbuhan ini dikenal dengan nama daerah Bawang hutan, bawang seribu tawar (Dayak Meratus; Banjar), bawang tiwai; bromot (Kalimantan Timur), bawang lau (Kalimantan Tengah), dan ada juga yang mengenal dengan nama bawang kambe (hantu). Seiring dengan pemanfaatannya yang multi fungsi, saat ini bawang tiwai sudah menjadi tanaman pekarangan masyarakat di pedesaan Kalimantan.

Secara empiris, beberapa etnis Dayak di Kalimantan mempergunakan umbi dari tumbuhan ini untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti diabetes, kolesterol dan kanker. Daun dari tumbuhan ini terlihat seperti daun anggrek tanah. Tipe pertulangan daun sejajar dengan tepi daun licin. Ciri spesifik dari tumbuhan ini adalah umbinya yang berwarna merah menyala dan memiliki permukaan yang licin. Bawang tiwai selain dapat digunakan sebagai tumbuhan obat juga dapat ditanam sebagai tanaman hias dengan bunga berwarna putih.

Umbi Bawang Tiwai yang dipercaya dapat mengatasi berbagai penyakit

Bawang Tiwai/ Bawang Dayak

(*Eleutherine americana* Merr.)

Sinonim

Nama Daerah

Bawang Tiwai; Lau; Bromot;
Bawang Sabrang; Bawang Dayak

Famili

Iridaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid, glikosida, flavonoid, fenolik,
steroid dan tanin



Tawar/Tetawar

(*Costus speciosus* (Koenig) J.E. Smith)

Sinonim

Banksia speciosa Koenig, *Costus sericeus* Blume

Nama Daerah

Tawar; Tetawar; Tebu tawar (Benuaq);
Tewu tupok; Pacing

Familia

Zingiberaceae

Kandungan Kimia

Diosgenin, saponin, flavonoid, dan tanin



Tawar yang tumbuh liar di hutan dengan bunga berwarna putih

Jenis tumbuhan herba tahunan ini merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai salah satu bahan baku kontrasepsi. Etnis dayak Benuaq di Kalimantan Timur menggunakan air yang banyak di dalam batangnya sebagai KB alami dengan cara diminum. *Costus speciosus* tumbuh liar ditempat yang lembab dengan sedikit naungan, dapat pula tumbuh liar di hutan primer dan sekunder. Saat ini banyak jenis *Costus* yang ditanam untuk menghiasi pekarangan.

Rimpang dan biji tumbuhan ini mengandung bahan baku obat kontrasepsi (anti hamil) antara lain diosgenin, tigogenin, diosin, grasilin, dan sitosterol.





kembang putih

Kembang/Gandarusa (*Gendarussa vulgaris* Nees.)

Sinonim
<i>Justicia gendarussa</i> Linn. (Burm.f.)
Nama Daerah
Kembang; Kembang
Famili
Acanthaceae
Kandungan Kimia
Alkaloid, flavonoid, saponin, tanin

Pada etnis Kutai di Kalimantan Timur dan beberapa etnis dayak, *Gendarussa vulgaris* yang merupakan semak ini dimanfaatkan untuk mengobati batuk terutama pada anak-anak. Caranya dengan mengambil beberapa lembar daun kembang baik kembang hitam maupun kembang putih, yang dicampur dengan daun gula gundri (Kutai), sedikit pala dan daun bulu kaduk (Kutai), kemudian dibersihkan dan ditumbuk, disaring kemudian diminum air perasannya. Kembang putih memiliki ciri berwarna hijau pada bagian batang, sedangkan kembang hitam memiliki warna batang agak coklat kehitaman. Karena dipercaya untuk mengobati penyakit, terutama penyakit ringan pada anak, kembang seringkali menjadi tanaman pengisi pekarangan rumah oleh berbagai etnis di Kalimantan.



kembang hitam

Tebu Salah

(*Saccharum spontaneum* L.)

Sinonim

Nama Daerah

Tebu Salah

Famili

Graminae

Kandungan Kimia



Tanaman ini memiliki kemiripan dengan tebu, namun etnis dayak di Kalimantan Timur, Selatan dan Tengah menyebutnya dengan nama tebu salah. Etnis Kutai di Kalimantan Timur mempercayai bagian dalam batang yang muda berkhasiat untuk mengatasi diabetes dengan cara meminum air rebusan batang tersebut.

Seperti tumbuhan ini mirip tebu manis karena ini adalah etnis & Kalimantan Utara tebu salah



Lemas dalam bahasa Kutai Menamang termasuk dalam keluarga Zingiberaceae dengan nama latin *Alpinia galanga*. Pada umumnya, etnis di Kalimantan memanfaatkan jenis ini sebagai bumbu masakan dan pengobatan tradisional. Tumbuhan ini digunakan etnis kutai untuk mengatasi penyakit diabetes dengan cara meminum air rebusan umbinya. Akar rimpang yang besar dan berdaging tebal selain berfungsi sebagai bumbu masakan juga dimanfaatkan oleh etnis Banjar untuk mengobati penyakit kulit seperti panu, dengan cara menggosokkan bagian dalam rimpang pada kulit yang terkena panu (jamur).

Lemas dapat tumbuh didataran rendah maupun dataran tinggi. Batang tegak dan tersusun oleh pelepah-pelepah daun yang membentuk batang semu. Daunnya tunggal berwarna hijau dan tersusun berseling dengan bentuk daun lanset.

Lemas

(*Alpinia galanga* Willd.)

Sinonim

Nama Daerah

Lemas; Laos

Famili

Zingiberaceae

Kandungan Kimia



Patikan Kerbau

(*Euphorbia hirta* L.)

Sinonim

Nama Daerah

Patikan Kerbau

Famili

Euphorbiaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid, tanin, folifenol,
flavonoid quersitrin, asam lanolat,
terpenoid eufosterol



Patikan Kerbau sering dijumpai tumbuh liar di pinggiran jalan



Patikan Kerbau mudah ditemukan di pinggiran jalan, kebun bahkan di pekarangan rumah. Jenis tumbuhan ini mampu hidup selama satu tahun dan berkembang biak melalui biji. Patikan Kerbau hidup merayap di tanah dan bergetah. Etnis di Kalimantan menggunakan bagian daunnya untuk mengatasi sakit saat menstruasi. Caranya dengan merebus daun Patikan Kerbau sekitar satu genggam dengan sedikit air, kemudian diminum. Nama Patikan Kerbau adalah nama Indonesia, karena etnis lokal di lokasi penelitian tidak mengetahui nama tumbuhan tersebut, namun mengetahui manfaatnya.



Beriwit/Rumput Banjar

(*Paspalum conjugatum* Berggr.)

Sinonim
-
Nama Daerah
Beriwit; Rumput banjan
Famil
Gramineae
Kandungan Kimia
-

Rumput ini mudah ditemukan di pinggiran jalan bahkan di pekarangan rumah. Etnis di Kalimantan umumnya mengenal dan memanfaatkan beriwit sebagai obat luka, dengan cara mengambil air yang ada pada bagian pucuk/umbunya kemudian mengoleskan pada bagian yang terluka. Namun, penggunaan beriwit khusus untuk mengatasi luka terbuka yang kecil saja.

Halinjuang

(*Cordiline petiolaris* (L.) A.Cheval)

Sinonim

Nama Daerah

Halinjuang; Halinjuang darah; Hanjuang

Famili

Liliaceae

Kandungan Kimia

Tumbuhan ini dikenal etnis di Kalimantan terutama di daerah Kalsel sebagai Halinjuang. Di pedesaan Kalimantan, Halinjuang ditanam pada pekarangan rumah dan termasuk tumbuhan yang digunakan dalam acara ritual etnis Dayak. Tumbuhan ini dipercaya memiliki manfaat untuk mengatasi berak berdarah dengan cara meminum air rebusan atau rendaman akarnya.



Hambin-Hambin Buah/ Meniran

(*Phyllanthus niruri* L.)

Sinonim

Nama Daerah

Hambin-hambin buah; Meniran

Famili

Euphorbiaceae

Kandungan Kimia

Alkaloid, flavonoid (phyllantin),
saponin, tanin, lignan, nirurit

Buah meniran dibagian belakang tangkai daun

Meniran merupakan herba yang tumbuh liar ditempat yang lembab dan berbatu, sepanjang saluran air disemak-semak dan diantara rerumputan. Terna semusim ini tumbuh tegak, tinggi 30-50 cm, bercabang-cabang. Batang berwarna hijau pucat. Daun tunggal, letak berseling. Helai daun bundar memanjang, ujung tumpul, pangkal membulat, permukaan bawah berbintik-kelenjar.

Tumbuhan ini secara empiris telah lama digunakan etnis Banjar dan Dayak untuk mengobati berbagai macam penyakit diantaranya hepatitis, sakit kuning, rabun senja, sariawan hingga pelancar haid. Informasi dari berbagai penelitian menyebutkan bahwa meniran telah terbukti mempunyai berbagai efek farmakologis, antara lain sebagai hepatoprotektif, antidiabetes dan antioksidan. Hasil penelitian terhadap kandungan kimia herba meniran (*Phyllanthus niruri* L.), senyawa *phyllantin* mempunyai efek menurunkan kadar asam. Kini Meniran (Hambin-Hambin Buah) merupakan salah satu fitofarmaka di Indonesia dan di Kalimantan tumbuhan ini telah lama menjadi panacea.

Daun Surga

(*Kalanchoe pinnata* (Lam.) Pers.)

Sinonim

Bryophyllum calycinum; *Bryophyllum pinnatum*

Nama Daerah

Daun Surga; Cocor Bebek

Famili

Crassulaceae

Kandungan Kimia

Polifenol, asam malat, tanin

Cocor Bebek atau daun surga digunakan etnis asli Kalimantan untuk mengatasi demam panas pada anak-anak. Caranya dengan meremas-remas bagian daunnya dengan sedikit air, kemudian dijadikan sebagai kompres anak untuk mendinginkan kulit. Selain itu, dapat juga digunakan untuk mengobati bisul dengan menggunakan sekitar 15 gram daun segar, dicuci dan ditumbuk halus. Setelah itu ditempelkan pada bagian yang sakit dengan dibalut kain bersih.

Daunnya tebal, berdaging dan banyak mengandung air. Umumnya tumbuhan ini menghiasi pekarangan, namun dapat juga tumbuh liar di kebun dan pinggir an parit.





Sembung dikenal sebagai tumbuhan untuk mengatasi diare, sakit perut dan flu. Semua bagian dari tumbuhan ini digunakan dengan cara direbus ataupun dihaluskan kemudian ditambah sedikit air dan diperas atau disaring untuk diminum.

Daun Sembung bekerja mempengaruhi area pembuluh darah. Tumbuhan ini dapat mengatasi multi penyakit. Untuk mengatasi diare dapat digunakan 1 genggam daun sembung yang dicuci bersih kemudian direbus dalam 3 gelas air hingga tersisa setengahnya. Diminum setengah gelas dengan ditambah madu 3 kali sehari.

Ombung-ombung/ Sembung

(*Blumea balsamifera* (L.) DC.)

Sinonim

Gonyza balsamifera L.

Nama Daerah

Ombung-Ombung; Sembung; Kemandin

Famili

Asteraceae

Kandungan Kimia

Borneol, cineole, limonene

Kumis Kucing

(*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq.)

Sinonim
<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth.
Nama Daerah
Kumis-Kucing
Famili
Lamiaceae
Kandungan Kimia
Saponin, polifenol, flavonol, saponin, myoinositol, orthosiphon glikosida, minyak asiri dan garam kalium



Kumis Kucing digunakan etnis asli Kalimantan untuk mengatasi diabetes dan kencing batu. Berdasarkan hasil berbagai penelitian yang dilakukan para ahli, Kumis Kucing saat ini telah masuk kedalam kelompok Fitofarmaka, dan memiliki efek herbal diuretik (pengeluaran cairan melalui air seni), antiradang, menghancurkan batu di saluran kencing dan menurunkan panas. Etnis di Kalimantan seringkali menjadikan tumbuhan ini sebagai penghias pekarangan rumah.

Secara ilmiah, Kumis Kucing terbukti sebagai antihipertensi dan peluruh batu kandung kemih. Untuk peluruh kencing (diuretik) digunakan ¼ genggam daun Kumis Kucing direbus dengan 1 gelas air hingga tersisa ½ gelas, disaring dan diminum 2 kali sehari, setiap minum ½ gelas. Sedangkan untuk menstabilkan gula darah, daun Kumis Kucing direbus dengan 3 jari tangan kulit batang Pulau, daun Sambiloto dan daun Jelupak/Pegagan (*Centella asiatica*).

Kumis Kucing memiliki warna bunga putih dan ungu, kedua warna bunga ini dalam kepercayaan etnis Dayak dianggap sepasang, dan umumnya mereka menggunakan tumbuhan tersebut sepasang.



BAB VIII
EPIFIT DAN PARASIT BERKHASIAH OBAT



Benalu/Kayu Singgah

(*Scurrula atropurpurea* (Blume) Dans.)

Sinonim

Nama Daerah

Benalu; Kayu Singgah; Kayu Tungkun; Jinalun

Famili

Loranthaceae

Kandungan Kimia

Quersitrin, alkaloid, saponin,
flavonoid dan tanin.



Benalu pada etnis Kalimantan dikenal dengan berbagai nama seperti Kayu Singgah dan Kayu Tungkun yang berarti tumbuhan yang menempel pada tanaman lain. Benalu tergolong sebagai tumbuhan parasit yang hidupnya menumpang pada tumbuhan lain, utamanya pohon. Pemanfaatan benalu pada etnis di Kalimantan secara empiris untuk mengobati berbagai penyakit seperti kanker dan tumor, dengan cara merebus atau merendam semua bagian tumbuhan kemudian diminum pagi dan sore hari atau sesuai kebutuhan.

Pada kepercayaan etnis Dayak Meratus di Desa Hinas Kiri Kalsel, benalu yang berkhasiat adalah benalu yang menempel pada tumbuhan (inang) tertentu seperti benalu yang tumbuh di pohon Langsat (*Lansium domesticum*) dan yang tumbuh pada jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*).



Buah/Tongkol Ulur-ulur

(*Rhizanthus lowii* (Becc.) Harms.)

Sinonim

Nama Daerah

Tongkol ulur-ulur

Famili

Rafflesiaceae

Randungan Kimia

☺

Rhizanthus lowii termasuk jenis rafflesia yang berukuran kecil dengan diameter ± 15 cm jenis ini merupakan tumbuhan yang tidak memiliki akar, batang, daun dan klorofil sehingga tidak mampu berfotosintesis. Karena itu, keberadaan tumbuhan ini sangat tergantung dari tumbuhan inangnya yakni *Tetrasigma* sp. Sebelum mekar, tumbuhan ini berbentuk oval dengan warna putih susu kemudian bercampur sedikit warna keroklatan.

Beberapa suku Dayak di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan seperti Dayak Amandit dan Suku Banjar memiliki kepercayaan bahwa tumbuhan ini berkhasiat untuk mengobati penyakit ambeien, sakit perut dan diare. Namun, seperti halnya kelompok rafflesia lainnya, tumbuhan ini terancam punah dan semakin sulit ditemukan akibat kerusakan habitat alami, meskipun tumbuhan inangnya masih sering dijumpai.



Tabat Barito

(*Ficus deltoidea* Jack.)

Sinonim

-

Nama Daerah

Tabat Barito

Famili

Moraceae

Kandungan Kimia

Flavonoid, steroid, tanin, triterpenoid, fenol, saponin dan glikosida



Tabat Barito yang memiliki nama ilmiah *Ficus deltoidea* sejak lama dikenal etnis Banjar dan Dayak terutama di Kalimantan Selatan sebagai sari rapet atau jamu khusus bagi wanita (afrodisiak wanita). Rebusan daun tersebut juga biasa mereka gunakan sebagai jamu pasca melahirkan. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan kerabat beringin ini untuk gangguan kulit, sakit pinggang, diabetes dan wasir.

Jenis ini banyak dijumpai di Pulau Kalimantan. Di Kalimantan Selatan, tumbuhan ini digunakan pada industri jamu mikro. Meskipun sudah terkenal, sangat disayangkan tumbuhan yang termasuk epifit ini belum dibudidayakan, sehingga keberadaannya saat ini termasuk langka dan perlu dilakukan upaya pelestariannya.

Ekstrak daun tabat barito kemungkinan dapat digunakan untuk pemecahan pada penggunaan antibiotik yang telah resisten. Kandungan kimia tabat barito dapat digunakan untuk mengatasi jamur *Trichopyton rubrum* yang biasa terdapat pada kulit, kuku dan rambut. Menurut riset Biofarmaka IPB, Tabat Barito mengandung senyawa triterpenoid atau sterol sebagai antikanker dan antitumor.

Daun dan buah Tabat Barito

Sarang Semut

(*Hydnophytum* sp.)

Sinonim

Nama Daerah

Sarang Semut

Famili

Rubiaceae

Kandungan Kimia

Sarang Semut merupakan panasea baru dari Indonesia, yang terkenal dari Papua. Selain dari Papua, tumbuhan ini juga digunakan oleh etnis asli di Kalimantan meskipun jika dilihat pada karakteristiknya Sarang Semut yang ada pada beberapa lokasi penelitian di Kalimantan merupakan spesies yang berbeda dengan yang ada di Papua. Tumbuhan Sarang Semut di Kalimantan digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit seperti tumor, kanker serta menguatkan stamina (energi). Saat ini keberadaan Sarang Semut yang tumbuh dengan menempel pada tumbuhan lain (inangnya) sudah semakin sulit ditemukan, karena jenis ini memiliki nilai jual dan masyarakat memperjualbelikannya secara bebas dengan memanen langsung dari alam tanpa upaya budidaya.

Sesuai dengan namanya *Hydnon* yang dalam bahasa Yunani berarti umbi, sarang semut memiliki umbi dan duri. Di dalam umbi tersebut terdapat sistem jaringan dengan lubang-lubang dengan daun yang tebal. Di habitat alaminya, tumbuhan sarang semut memperoleh pupuk dari sampah yang diperoleh melalui hasil simbiosis mutualisme tumbuhan sarang semut dengan semut yang menghuninya.



Ucapan Terima Kasih



Sejak zaman dahulu, manusia telah menggunakan tumbuhan sebagai tanaman obat, begitu pula dengan etnis asli Kalimantan. Terlebih lagi, kehidupan mereka sangat erat kaitannya dengan alam dan keragaman hayati yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Penggunaan tumbuhan berkhasiat obat pada etnis asli di Kalimantan, disebarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui lisan dan tidak terdokumentasi dengan baik.

Saat ini, keragaman hayati tumbuhan yang ada di Kalimantan mengalami pengurangan dan kerusakan dari waktu ke waktu seiring dengan eksploitasi alam dan konversi lahan. Begitu pula dengan pengetahuan tradisional yang hanya mengandalkan sistem pewarisan antar generasi melalui mulut ke mulut. Hal tersebut berimbas pada berkurangnya tumbuhan berkhasiat obat di habitat alami dan terkikisnya pengetahuan pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan yang umumnya dimiliki oleh kaum tua.

Diantara generasi tua yang memiliki pengetahuan pengobatan tersebut, beberapa orang bersedia menjadi nara sumber kami dalam riset etnobotani yang dilakukan di beberapa daerah di Kalimantan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada mereka, yang telah bersedia menyisihkan waktu untuk kami dan membagi pengetahuan mengenai berbagai khasiat tumbuhan.

SAIRI (Banjar)

Bapak Sairi berasal dari etnis Banjar dari Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Selama puluhan tahun, pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan dari berbagai jenis tumbuhan dipelajari beliau. Ilmu pengetahuan tersebut beliau dapatkan dari berbagai etnis mulai dari Banjar, Dayak di Kalimantan Tengah hingga etnis Paser di Kalimantan Timur. Pak Sairi adalah sedikit orang yang mulai membudayakan untuk menulis pengetahuan tersebut meskipun hanya untuk pribadi dan keturunannya. Selain menyediakan berbagai simplisia kering untuk orang lain, dalam kesehariannya Pak Sairi rutin meminum ramuan berbagai jenis tumbuhan hutan yang telah direndam dengan maksud menjaga kesehatan tubuhnya.



HUWAT (Dayak Meratus)



Pak Huwat, begitu panggilannya. Beliau adalah Kepala Adat dari Balai Japan di dusun Japan, Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Etnis Dayak Meratus ini adalah seorang Belian, sebutan untuk orang yang dapat mengobati penyakit dengan ramuan maupun dengan mantra. Balai merupakan rumah panjang tempat berkumpulnya beberapa kepala keluarga.

Tempat tinggalnya dikelilingi kebun karet tua dengan vegetasi yang menyerupai hutan dan disana terdapat berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat yang biasa digunakannya untuk mengobati pasien, maupun untuk keperluan sendiri. Pengetahuan pengobatannya diperoleh dengan belajar dari kaum tua dan warisan nenek moyang. Menurutnya, pengetahuan tersebut akan diwariskan kepada keturunannya dengan persyaratan tertentu diantaranya usia. Anak yang belum cukup dewasa, dalam kepercayaan Pak Huwat belum boleh mewarisi pengetahuan pengobatan dan motivasi untuk belajar juga harus muncul dari anak/keturunannya sendiri tanpa paksaan.



UMBILSON

(Dayak Manyan)

Pak Umbilson berasal dari etnis Dayak Manyan di Kalimantan Tengah. Beliau adalah pensiunan Pegawai Negeri Sipil dari Dinas Kehutanan Kabupaten Barito Timur. Beliau tinggal di Desa Ampah Kecamatan Dusun Tengah, Kalimantan Tengah. Selepas pensun, beliau menekuni pengobatan tradisional dengan ramuan dari berbagai jenis tumbuhan yang diperoleh dari orang tuanya.

MUMUH

(Dayak Bawau)



Pak Mumuh tinggal di Desa Penyagu Ampah Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Beliau adalah etnis Dayak Bawau dan mengenal berbagai jenis tumbuhan hutan berkhasiat obat. Kesadaran untuk melestarikan tumbuhan hutan berkhasiat obat terutama yang sulit ditemukan mendorong pak Mumuh untuk menanam jenis-jenis THBO di kebun karet sekitar tempat tinggal beliau. Menurutnya, saat ini keberadaan tumbuhan hutan berkhasiat obat sudah mulai langka di habitat alaminya.



DARMI

(Kutai)

Pak Darmi adalah Kepala Adat dari etnis Kutai di Desa Menamang Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sebagai seorang Kepala Adat, beliau juga mengenal pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan hutan berkhasiat obat yang di warisi dari kaum tua dan nenek moyangnya. Berbagai jenis tumbuhan tersebut terdapat di sekitar rumah dan hutan desa yang saat ini terancam dengan adanya konversi lahan menjadi perkebunan.

NABA

(Kutai)



Pak Naba adalah kaum tua di Desa Menamang Kiri. Seperti halnya Pak Darmi, beliau berasal dari etnis Kutai dan juga mengenal tumbuhan berkhasiat obat. Pengetahuan yang didapatkannya dari orang tua dan kaum tua sebelumnya.

Daftar Pustaka

PUSTAKA RUJUKAN

- Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2006. Inventaris tanaman obat Indonesia (VI). Balai Penelitian Tanaman Obat. Tawangmangu
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. 2009. Hasil penelitian tanaman obat dan obat tradisional. Tawangmangu.
- Dalimartha, S. 2003. Atlas tumbuhan obat Indonesia Jilid 2. Trubus Agrwidya. Jakarta
- Dalimartha, S. 2006. Atlas tumbuhan obat Indonesia Jilid 4. Puspa Swara. Jakarta
- D;T;July Sahat., Z. Nissa A.D; Yulita K., Boiga dan Rahmah. 2007. Tumbuhan berkhasiat obat Taman Nasional Kutai. Balai Taman Nasional Kutai. Bontarig
- Harborne, J.B. 1987. Metode fitokimia, penuntun cara modern menganalisis tumbuhan. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Heyne, K. Tumbuhan berguna Indonesia I. 1987. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Heyne, K. Tumbuhan berguna Indonesia II. 1987. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Heyne, K. Tumbuhan berguna Indonesia III. 1987. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Heyne, K. Tumbuhan berguna Indonesia IV. 1987. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Hidayat, S. 2005. Ramuan tradisional ala 12 etnis Indonesia. Penebar Swadaya. Jakarta
- Marganingsih, D. 2007. Tanaman obat hasil hutan bukan kayu yang potensial. Pusat Informasi Kehutanan. Jakarta

Noorchayati. 2010. Laporan Hasil Penelitian Kajian Etnobotani Pohon Potensial Berkhasiat Obat Anti Diabetes dan Kolesterol di Kalimantan. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam, Samboja (Tidak dipublikasikan)

Noorchayati. 2011. Laporan Hasil Penelitian Kajian Etnobotani Pohon Potensial Berkhasiat Obat Anti Diabetes dan Kolesterol di Kalimantan Timur. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam, Samboja (Tidak dipublikasikan)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. 2009. Bunga rampai biofarmaka kehutanan Indonesia dari tumbuhan hutan untuk keunggulan bangsa dan negara. Bogor

Sangat, M. H., Ervival A.M.Z., E.K. Damayanti. 2000. Kamus penyakit dan tumbuhan obat Indonesia (ethofitomedika). Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Sastroamidjojo, S. 1997. Obat: asli Indonesia. Dian Rakyat. Jakarta

S.N.A.Thomas. 1992. Tanaman obat tradisional 2. Kanisius. Yogyakarta

Subroto A.M. 2006. Ramuan herbal untuk diabetes mellitus. Penebar Swadaya. Jakarta

Supriadi, dkk. 2001. Tumbuhan obat Indonesia penggunaan dan khasiatnya. Pustaka Populer Obor. Jakarta

Trubus. 2010. Info Kit. Herbal Indonesia berkhasiat bukti ilmiah dan cara racik. PT Trubus Swadaya. Bogor

Trubus. 2012. Pakis rawa atasi anemia. PT Trubus Swadaya. Jakarta

Widyaningrum, H dan Tim Solusi Alternatif. 2011. Kitab tanaman obat nusantara. MedPress. Yogyakarta

Wijayakusuma Hembing. 2006. Tanaman obat untuk penyakit anak. Pustaka populer obor. Jakarta

Zuraida, Saptadi, A. Sukiro, dan N. Wahyuni. 2010. Sintesa hasil penelitian biofarmaka di provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. Bogor

SITUS RUJUKAN

www.balitro.go.id
www.b2p2toot.litbang.depkes.go.id
www.bi.litb.ac.id
www.ccrf.farmasi.ugm.ac.id
www.google.com
www.id.wikipedia.org
www.iptek.net.id
www.kehati.or.id
www.plantamor.com
www.prosesinet.org

Tentang Penulis



NOORCAHYATI, lahir di Banjarmasin tanggal 25 Maret 1977. Mengambil jurusan Budidaya Hutan di Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, penulis menyelesaikan pendidikan sarjana S1 pada tahun 2000.

Menjadi peneliti di lingkup Badan Penelitian dan Pengembarigan Kehutanan sejak tahun 2003, saat ini penulis menduduki jabatan fungsional Peneliti Muda di Balitrek KSDA dengan bidang kepakaran Etnobotani sesuai dengan minat dan bidang penelitian yang ditekuni sejak beberapa tahun belakangan ini. Berbagai Karya ilmiah dan populer yang terbit di berbagai media telah dihasilkan oleh penulis sebagai bagian dari wujud kerja dan pengabdian pada masyarakat.

Percaya bahwa pengetahuan tradisional merupakan harta terpendam yang belum tergali dengan maksimal mendorong penulis menekuni topik penelitian ini dengan mengambil wilayah kerja (saat ini) seluruh propinsi di Kalimantan. Tak puas hanya menginventarisir, penulis juga mencoba melakukan uji kandungan kimia pada beberapa tumbuhan obat yang belum pernah di reliti, sedangkan khasiatnya diyakini mampu menyembuhkan penyakit-penyakit yang tergolong berat seperti diabetes dan kolesterol.



**BALAI PENELITIAN
TEKNOLOGI KONSERVASI
SUMBER DAYA ALAM**
[Balitek KSDA]

Jl. Soekarno - Hatta Km. 38 PO BOX 578
Balikpapan 76112 Samboja - Kalimantan Timur
Telp. (0542) 7217663. Fax. (0542) 7217665
E-mail : bpt.ksda@for-da-mof.org
Website: www.balitek-ksda.or.id

